

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM AKSI POSYANDU REMAJA AKTIF
DI DESA KADUGEDE KECAMATAN KADUGEDE**

Oleh:
Atika Choiriyanti
21.04.175



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2024

(Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Aksi Posyandu
Remaja Aktif Di Desa Kadugede Kecamatan Kadugede)

Oleh:

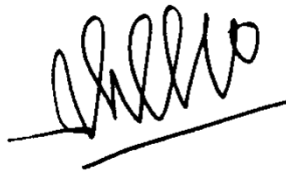
Atika Choiriyanti

NRP. 2104175

Telah disetujui pada tanggal : 20 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing



Drs. Catur Hery Wibawa, MM.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa praktikan panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan berkat serta karuniaNya. Sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Aksi Posyandu Remaja Aktif Di Desa Kadugede Kecamatan Kadugede”**.

Terlaksananya kegiatan Praktikum Komunitas ini praktikan mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua praktikan yang telah memberikan doa dan dukungan sepanjang waktu. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsihnya dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penyelesaian laporan ini yaitu kepada :

1. Suharma, MP.,Ph.D. Selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan arahan dan masukan demi kelancaraan kegiatan praktikum Komunitas
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Catur Hery Wibawa, MM. dan Krisna Dewi Setianingsih, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Kader Posyandu yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan intervensi yang praktikan lakukan
6. Masyarakat desa kadugede yang telah ikut memberikan partisipasinya dalam semua kegiatan yang mahasiswa praktikum komunitas selenggarakan
7. Dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran, dan ilmu yang dimiliki untuk dapat diajarkan kepada praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos lainnya.

Akhir kata, praktikan juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan pada laporan praktikum Komunitas kali ini. Oleh

sebab itu, dimohon kepada pembaca agar dapat memberi saran dan masukan dalam rangka adanya perbaikan guna penyusunan laporan praktikum selanjutnya. Demikian laporan ini disampaikan semoga dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Atas bantuan dan bimbingannya, penulis ucapkan terimakasih.

Bandung, 7 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR MATRIKS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Grup Work	20
2.4 Tinjauan Konseptual	22
2.5 Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus	35
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	33
3.1 Gambaran Umum Desa Kadugede	33
3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Kadugede	36
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Kadugede	38
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS	40
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	40
4.2. Asesmen (<i>Discovery</i>)	43
4.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	51
4.4. Intervensi (<i>Development</i>)	56
4.5. Evaluasi (<i>Development</i>)	62
4.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	63
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	65
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi	65
5.2 Refleksi Praktikan	65
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	66
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	68

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	66
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	66
6.2 Rekomendasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus kehidupan perempuan	31
Gambar 2. Struktur organisasi pemerintahan desa kadugede	34
Gambar 3. Peta Desa Kadugede	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan	57
Gambar 5. Kegiatan Peyuluhan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Kegiatan Penerapan isi piringku	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2. Rencana anggaran biaya (RAB).....	56
--	----

DAFTAR FOTO

Foto 1. Penerimaan	72
Foto 2. Penerimaan Desa	72
Foto 3. Transect Walk	72
Foto 4. Communiy Meeting	72
Foto 5. Koordinasi dengan desa	72
Foto 6. Home Visit	72
Foto 7. SLA dan MPA.....	73
Foto 8. Diskusi dengan Bidan Desa	73
Foto 9. Diskusi bersama TKM.....	73
Foto 10. Kegiatan penyuluhan	73
Foto 11. Kegiatan penyuluhan	73
Foto 12. Konseling Kesehatan	73
Foto 13. Penyaluran buku saku	73
Foto 14. Foto Bersama TKM.....	73
Foto 15. Kegiatan JUNA	74
Foto 16. Kegiatan senam ibu hamil.....	74
Foto 17. Posyandu anak	74
Foto 18. Posyandu lansia	74
Foto 19. Kegiatan praktik isi piringku	74
Foto 20. Hasil Kegiatan.....	74

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1. Peran dalam Community Work	21
Matriks 2. Pembagian wilayah desa kadugede	35
Matriks 3. Program layanan desa kadugede	36
Matriks 4. Penerima manfaat desa kadugede	38
Matriks 5. Hasil transec walk.....	44
Matriks 6. Hasil MPA.....	47
Matriks 7. Hasil SLA	48
Matriks 8. Strategi dan taktik.....	54
Matriks 9. Rencana kegiatan intervensi	55
Matriks 10. Evaluasi hasil	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Indonesia sebagai Negara Pancasila dan memiliki Undang Undang Dasar Negara 1945 wajib berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan dapat mengikuti kemajuan di negara lain. Kesejahteraan sosial adalah bagian tak terpisahkan dari cita-cita kemerdekaan dan merupakan tujuan pembangunan negara. Oleh karena itu UUD 1945 mengamanatkan tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dalam UU No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi yang semakin dirasakan peranannya oleh berbagai pihak khususnya dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial. Semakin kompleksnya permasalahan sosial di masyarakat menuntut pekerja sosial supaya mampu bekerja secara profesional, terutama terkait pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu aspek keprofesionalan sebuah profesi adalah pendidikan formal yang mengajarkan ilmu dan keterampilan yang menjadi dasar praktik pekerjaan sosial. Sehingga pendidikan profesi pekerjaan sosial mensyaratkan dilakukannya pembelajaran tidak hanya di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga di lapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap persiapan (*preparation*),

membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu Tahap Persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Kegiatan praktikum dilakukan di Desa Kadugede, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, memiliki sejarah panjang yang menggambarkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Dengan populasi mencapai 4.503 jiwa berdasarkan data tahun 2024. Desa Kadugede mencerminkan kehidupan masyarakat yang harmonis, didukung oleh gotong royong, tradisi lokal, serta keberagaman dalam pekerjaan dan pendidikan. Kondisi geografis yang berada di ketinggian 740 meter di atas permukaan laut memberikan karakteristik iklim yang mendukung pertanian sebagai salah satu sektor unggulan desa ini.

Dalam praktikum komunitas ini, praktikan mengambil fokus masalah yang ditangani yaitu stunting. Tingginya angka stunting yang terjadi di Desa Kadugede yaitu ada 22 anak, mendorong praktikan untuk mengambil fokus permasalahan tersebut selain itu juga masalah stunting harus segera ditangani yang selanjutnya akan dilakukan intervensi sebagai Upaya untuk pencegahan stunting di Desa Kadugede.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana

intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus..

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemitraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan.

Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat sebagai kelompok sasaran (*target groups*) penerima manfaat upaya perubahan sosial.
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*).
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, waktu dan lokasi praktikum serta sistematika laporan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode dalam pekerjaan sosial, tahapan dalam intervensi pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *Community Work*,

tinjauan konseptual dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

- BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang gambaran umum komunitas lokal praktikum mencakup gambaran umum, program pelayanan yang diberikan komunitas, serta profil penerima manfaat.
- BAB IV : PENANGANAN KASUS, memuat tentang proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan, yang meliputi tahap persiapan sosial, tahap membangun relasi, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.
- BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi pada metoda community work dan group work dan capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Komunitas dan tantangan praktikum komunitas.
- BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang temuan temuan selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan komunitas (Community Work)

Menurut Netting (Ocktilia, 2020) pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Sejalan dengan pendapat Netting, Edi Suharto (Ocktilia, 2020) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara. Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama dan proses belajar yang berkelanjutan. Edi Suharto (2015) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara

1) Tujuan Community Work

Menurut Iffe (Ocktilia, 2020) mendeskripsikannya bahwa semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

- (1) Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
- (2) Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.

- (3) Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- (4) Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

2) Model Pendekatan

Model dalam pengembangan masyarakat menurut Jack Rothman dalam Suharto (2017) dibagi menjadi tiga model yaitu model *Community Development*, *Social Planning*, dan *Social Action*. Berikut merupakan penjelasan ketiga model tersebut:

(1) Model *Community Development*

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat (termasuk yang kurang beruntung maupun struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Peranan dari pekerja sosial yang menonjol dalam model ini adalah *enabler catalyst* atau pemercepat pencapaian hasil, koordinator serta guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah serta dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan etik. Model ini menganggap bahwa konflik antara berbagai kelompok kepentingan yang terjadi dapat ditangani secara kreatif dan konstruktif. Model ini berupaya untuk mendorong masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi mereka yang beragam secara bebas, akan tetapi model ini juga yakin bahwa kelompok-kelompok tersebut akan menyampingkan kepentingan-kepentingan pribadinya demi pencapaian bersama.

(2) Model *Social Planning*

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks memerlukan seorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks. Model perencanaan sosial berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*). Model ini pekerja sosial menganggap kelompok kurang berdaya merupakan konsumen atau penerima

pelayanan (*beneficiaries*). Pekerja sosial melibatkan penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan menjadi prioritas dikarenakan proses pengambilan keputusan dilakukan pekerjaan sosial di lembaga kesejahteraan sosial.

(3) Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian atau kelompok yang kurang beruntung yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asas demokrasi dan keadilan. Aksi sosial biasanya timbul karena adanya pihak-pihak di masyarakat yang dirugikan oleh pihak tertentu lainnya. Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang seringkali korban ketidakadilan struktur.

3) Strategi Dan Taktik

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2017) dibagi menjadi tiga yaitu :

(1) Kerja Sama (Collaboration)

Kerjasama yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

(2) Kampanye Sosial (Social Campaign)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang

benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

(3) Kontes (Contest)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu

4) Teknik

Rubin (1993) menyebutkan bahwa terdapat beberapa teknik dalam proses *Community Work* ini yaitu :

(1) Community Involvement

Community Involvement merupakan salah satu teknik yang digunakan dengan cara meleburkan atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal seperti rembug warga dan rapat rutin/rapat mingguan maupun kegiatan informal seperti dalam kegiatan pengajian, kerja bakti dan lain sebagainya. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan penerimaan yang baik dari masyarakat sehingga masyarakat dapat terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

(2) Home Visit

Home visit adalah teknik yang digunakan dalam proses dialog yang bertujuan untuk membangun relasi, kepercayaan dan mendapatkan informasi tentang masalah dan potensi yang ada di masyarakat melalui kunjungan atau survey ke tetangga dan lingkungan di lokasi praktikum, misalnya mencari informasi kepada ketua RT dan RW.

(3) Transectwalk

Keterkaitan antara pemetaan dengan transectwalk ialah hal yang memudahkan bagi setiap orang untuk mengetahui secara langsung kondisi pada suatu pedesaan. Pengertian transectwalk dalam buku acuan penerapan Participatory Rural Appraisal/PRA (1996:101) yaitu "gambar irisan muka bumi". Transectwalk dilakukan untuk mengamati langsung lingkungan dan sumber daya masyarakat dengan menelusuri wilayah desa kemudian dituangkan ke dalam bagan atau gambar irisan muka bumi untuk didiskusikan lebih lanjut.

(4) Community Meeting Forum (CMF)

Community Meeting Forum (CMF) atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (need assessment). Teknik ini merupakan salah satu teknik pekerjaan sosial makro yang digunakan untuk berdiskusi dengan masyarakat guna memperoleh aspirasi ide-ide dari masyarakat tentang isu sosial tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa elemen masyarakat di dalam suatu forum. Teknik ini dapat dilakukan pada setiap tahapan praktik pekerjaan sosial makro dengan tujuan yang berbeda-beda pada setiap tahapannya, misalnya tahap asesmen, perumusan rencana intervensi, evaluasi, dan terminasi.

(5) Methodology of Participatory Assessment (MPA)

Dayal et al (2000) mengemukakan bahwa Methodology for Participatory Assessments (MPA) adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat. Selanjutnya, Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan

permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metoda dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metoda ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukenali kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai 48 fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

(6) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu teknik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Teknik ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Tujuan utama teknik FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan.

(7) Technology of Partisipation (ToP)

Menurut Sheafor (2003) Technology of Participation adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain. Selanjutnya, Ajat Sudrajat (2005) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan Technology of Participation (ToP) yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

5) Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Community Work

Pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai sistem klien dan sistem lingkungan sekaligus. Karenanya pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial yang terlibat dalam pengembangan masyarakat. Keterampilan yang perlu dikuasai meliputi keterampilan interview, relasi sosial, studi sosial, pengumpulan dan pengorganisasian dana, pengembangan dan evaluasi program, serta identifikasi kebutuhan (needs assessment) (Johnson, 1984; Suharto, 2017).

Keterampilan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) sebagai berikut:

- (1) Engagement (cara melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok, dan organisasi).
- (2) Assessment (cara memahami dan menganalisis masalah dan kebutuhan klien, termasuk assessment kebutuhan profil wilayah).
- (3) Penelitian (cara mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).
- (4) Groupwork (bekerja dengan kelompok-kelompok yang dapat dijadikan sarana pemecahan masalah maupun dengan kelompok-kelompok kepentingan yang bisa menghambat atau mendukung pencapaian tujuan program pemecahan masalah).
- (5) Negoisasi (bernegoisasi secara konstruktif dalam situasi-situasi konflik).
- (6) Komunikasi dengan berbagai pihak dan lembaga
- (7) Konseling (melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar kebudayaan).
- (8) Manajemen sumber (memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan).
- (9) Pencatatan dan pelaporan terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)

1) Tujuan

Menurut Rex A. Skidmore dan Milton E. Trakeray dalam Garvin merumuskan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

- (1) Membantu anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial.
- (2) Meningkatkan kemampuan anggota kelompok, mewujudkan potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota
- (3) Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif
- (4) Mencegah terjadinya masalah masalah sosial dari anggota kelompok
- (5) Memberikan pelayan atau pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota kelompok yang mengalami masalah.

2) Tipe tipe kelompok

Terdapat beberapa jenis kelompok menurut (Zastrow, 2018) yaitu sebagai berikut:

- (1) Kelompok percakapan sosial (social conversation groups)
Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
- (2) Kelompok keterampilan rekreatif (recreational-skill groups)
Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
- (3) Kelompok edukasi (educational groups)
Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.
- (4) Kelompok bantu diri (Self-help groups)
Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota

sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.

(5) Kelompok sosialisasi (Socialization groups)

Ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

(6) Kelompok sensitivitas (Sensitivity Groups)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul

3) Teknik dalam Grup Work

Garvin (1987) menjelsakan terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam grup work, yaitu:

(1) Teknik Untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

(2) *Techniques for Changing Individual Cognitions* (Teknik Mengubah Kognisi Individu)

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Garvin beranggapan pada *Techniques for Changing Individual Cognitions*

(3) *Techniques for Changing Individual Affects* (Teknik Mengubah Perasaan Individu)

Mengubah perasaan individu (affects) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih

baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka.

(4) *Techniques for Changing Individual Actions* (Teknik untuk Mengubah Tindakan Seseorang)

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk merangsang perubahan tindakan individu dalam kelompok ini. Anggota kelompok memiliki kemampuan untuk secara langsung memengaruhi tindakan, pemikiran, persepsi, dan emosi satu sama lain.

(5) *Techniques for Helping Individuals Solve Problems* (Teknik Membantu Individu Menyelesaikan Masalah)

Cara-cara yang baru saja dijelaskan tentang bagaimana kelompok dapat membantu anggotanya sebenarnya merupakan bentuk pemecahan masalah di mana perubahan diterapkan untuk mengatasi masalah. Pemecahan masalah dapat digunakan untuk menentukan tindakan yang akan diambil oleh kelompok, menemukan solusi untuk masalah yang memengaruhi beberapa anggota, atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh satu anggota.

(6) *Techniques for Structuring the Member's Role* (Teknik Menyusun Peran Anggota)

Prosedur-prosedur dalam konteks kelompok didasarkan pada ide bahwa anggota dapat memengaruhi satu sama lain melalui interaksi langsung. Di samping itu, kelompok, dengan bantuan pekerja sosial, dapat mencoba mempengaruhi perubahan pada seorang anggota dengan memberikannya peran tertentu dalam kelompok. Harapan anggota terhadap peran yang mereka jalankan kemudian menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh mereka.

4) Keterampilan dalam Group Work.

Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial Dalam Treatment Group Menurut (Toseland & Rivas, 2017) yaitu:

(1) Persiapan pertemuan kelompok

Pekerja kelompok harus memiliki keterampilan dalam melakukan persiapan pertemuan kelompok. Terdapat beberapa keterampilan dalam tahap ini yaitu, Pekerja sosial harus melakukan penilaian secara terus menerus guna mengetahui kebutuhan anggota kelompok agar bisa mempersiapkan pertemuan kelompok, Pekerja harus mempersiapkan agenda, seperti persiapan materi yang menarik yang menghasilkan diskusi, memperkirakan waktu yang diperlukan, Pekerja sosial harus mempersiapkan ketika akan melaksanakan program untuk mencapai tujuan kelompok, program meliputi latihan, permainan, permainan, acara sosial, olah raga, menggambar, musik, tari, patung, dan banyak kegiatan nonverbal dan verbal lainnya.

(2) Strukturisasi Kerja Kelompok

Pelaksanaan group work dapat dilakukan secara terstruktur, pekerja sosial dapat melakukan hal-hal ini guna mengatur pelaksanaan group work agar selalu terstruktur. Yang pertama memberitahu anggota kelompok tentang memulai dan mengakhiri grup tepat waktu, Membangun dan menjaga ketertiban pola komunikasi dan interaksi. Pekerja harus memastikan bahwa anggota bekerja untuk mencapai tujuan mereka. Pekerja juga harus menyusun akhir pertemuan untuk merangkum dan menyimpulkan interaksi.

(3) Melibatkan Dan Memberdayakan Anggota Kelompok

Kegiatan penting lainnya dalam tahap kerja kelompok perlakuan adalah membantu anggota menjadi terlibat penuh dalam kerja kelompok. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk memberdayakan anggota sehingga mereka dapat mengambil alih kehidupan mereka baik di dalam maupun di luar kelompok. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melibatkan dan memberdayakan anggota kelompok, yaitu menunjukkan keyakinan mereka terhadap kekuatan anggota, Membantu mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai kepentingan dalam isi dan arah kelompok, memuji anggota karena berusaha membantu satu sama lain, mendorong mereka untuk mencoba perilaku dan tindakan baru baik di dalam maupun di luar kelompok, melibatkan sebanyak mungkin anggota kelompok dalam melakukan kegiatan program.

(4) Membantu Anggota Mencapai Tujuan

Membuat kontrak untuk tujuan pengobatan adalah proses yang terus berkembang. memfokuskan untuk membantu anggota mencapai tujuan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan membantu anggota: mempertahankan kesadaran mereka akan tujuan mereka, mengembangkan rencana pengobatan yang spesifik, mengatasi hambatan dalam pekerjaan anggota dalam rencana pengobatan, dan melaksanakan rencana perawatan.

Keterampilan yang juga perlu dimiliki oleh pekerjaan sosial adalah keterampilan dalam memimpin berjalannya group work. Dibawah ini keterampilan kepemimpinan menurut Zastrow yaitu:

(1) Keterampilan Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses membimbing perkembangan kelompok dan anggotanya. Tujuan dari kepemimpinan yang efektif adalah untuk membantu kelompok dan anggotanya mencapai tujuan yang konsisten dengan dasar nilai praktik pekerjaan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggota. Kepemimpinan mencakup menentukan struktur kelompok, menetapkan standar, mengidentifikasi peran, fokus pada tujuan, merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan, mencari solusi, memantau kepatuhan, dan menekankan perlunya efisiensi dan produktivitas (Yukl, 2012).

(2) Keterampilan kepemimpinan kelompok

Keterampilan kepemimpinan dalam kelompok adalah perilaku atau kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membantu anggota mencapai tujuan pribadi mereka. Baik pekerja maupun anggota menggunakan keterampilan kepemimpinan, meskipun pekerja biasanya lebih sering menggunakannya.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Membangun Relasi (*Dialog*) merupakan tahapan pertama dalam proses praktik pekerja sosial dengan komunitas, menurut Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Dalam tahap ini membangun relasi dengan komunitas sangat penting agar terciptanya rasa kepercayaan antar dua pihak atau lebih.

1) Persiapan Sosial untuk Bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

- 2) Persiapan Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) dan Pengembangan *Partnership* (*Developing Partnership*).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

- 3) Pemaknaan Tantangan-Tantangan (*Articulating Challenges*) Kepercayaan serta *Partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas.

Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, “*stressor*” yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

- 4) Penentuan arah kegiatan (*Defining Directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain :

- (1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- (2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.

(3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.

(4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Discovery pada tahap asesmen adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1) Penggalan Sumber Daya (*Exploring Resource Systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*sustainability livelihood aset/ SLA*), *participatory rural appraisal (PRA)*, Observasi, Studi Dokumentasi, Wawancara, dll.

2) Analisis Kemampuan dan Daya Dukung Sumber Daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “*mengura*”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “*Mencari relevansi*”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “*mengkaitkan*”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Menurut Max Siporin dalam Kusnadi (2023), Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut. Selain itu menurut buku saku pekerja sosial

dalam Ipu Suharna Perencanaan pemecahan masalah (planning) merupakan rangkaian proses yang dilakukan untuk merumuskan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, yang didalamnya termasuk penetapan sumber daya (fasilitas, Sumber Daya Manusia, cara yang digunakan, serta waktu) yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013:65), Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan. Dalam konteks komunitas, pada tahap ini pekerja sosial mulai menjalankan program yang sebelumnya telah direncanakan bersama klien/sasaran perubahan itu sendiri.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013:65), Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Selain itu menurut Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.6 No. 2 (hal 218-225), Evaluasi ialah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui dan mengukur efektivitas dan efisiensi dari pencapaian tujuan masalah yang telah ditetapkan dan atau indikator-indikator yang menjadi faktor keberhasilan pemecahan masalah.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Sedangkan rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Grup Work

2.3.1 Peran Dalam Community Work

Berikut ini merupakan beberapa peran penting yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam komunitas, yaitu melaksanakan berbagai tugas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat :

Matriks 1. Peran dalam *Community Work*

Peranan	Keterampilan
Peran Fasilitatif	1) Animasi sosial 2) Mediasi dan negosiasi 3) Dukungan 4) Membangun konsesus 5) Fasilitas kelompok 6) Pemanfaataan keterampilan dan sumber 7) Organisasi 8) Komunikasi personal
Peran Edukasional	1) Menumbuhkan kesadaran 2) Menginformasikan 3) Mengkonfrontasikan 4) Pelatihan
Peran Representasi	1) Memperoleh sistem sumber 2) Advokasi 3) Media masa 4) Hubungan masyarakat 5) Jaringan kerja 6) Berbagi pengetahuan dan pengalaman
Peran Teknikal	1) Pengumpulan data 2) Penggunaan komputer 3) Presentasi lisan dan tulisan 4) Manajemen 5) Kontrol finansial

Peran fasilitatif, dimana pekerja sosial berfokus pada membantu mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang ada serta memanfaatkan peluang yang ada. Peran edukasional menjelaskan bahwa pekerja sosial dilibatkan dalam hal penyebaran informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peran representasi, dijelaskan bahwa peran ini berfokus pada representasi komunitas dalam mengadvokasi kebutuhan atau masalah yang masyarakat hadapi. Peran teknikal, dimana pekerja sosial berperan untuk membantu masyarakat secara teknikal untuk mempermudah kegiatan yang ada di masyarakat.

2.3.2 Peran Dalam Grup Work

Menurut (Garvin, 1987), dalam group work terdapat peran-peran yang dapat dilakukan oleh pekerjaan sosial diantaranya:

1) Advokat

Dasar dalam menjadi advokat adalah PPKS sering dihadapkan dengan konflik dengan institusi sosial. Dalam menjadi advokat pekerja sosial menjadi

pendukung PPKS dalam konflik. Pekerja sosial akan berargumentasi, berdebat, “tawar-menawar”, bernegosiasi, dan memanipulasi lingkungan atas nama klien.

2) Mediator

Peran kedua adalah mediator. Sebagai mediator pekerja sosial berupaya menyelesaikan perselisihan antara anggota kelompok. Ini termasuk membantu kelompok untuk bernegosiasi bersama dan menemukan kesamaan untuk kepentingan masing-masing. Teknik yang dapat digunakan adalah mendengarkan, dan komunikasi, mempertahankan hubungan. konsiliasi, persuasi.

3) Broker

Peran ketiga adalah broker. Pada peran ini pekerja sosial fokus menolong anggota kelompok dalam memilih sumber sosial yang mereka perlukan dan membantu mereka menggunakan sumber tersebut. Teknik yang dapat digunakan pengumpulan, klarifikasi persyaratan organisasi, mengkomunikasikan bagaimana prosedur penerimaan harus diubah untuk memenuhi kebutuhan PPKS tertentu, dan mendapatkan dukungan dari lembaga untuk masuknya klien

4) Conferee

Peran terakhir adalah conferee (peserta konferensi dalam bahasa indonesia). Conferee terpenuhi ketika “dua orang atau lebih berkonsultasi bersama, membandingkan pendapat, mempertimbangkan, dan merencanakan tindakan yang akan diambil setelah konferensi.” Berbeda dengan peran advokasi, tidak ada asumsi bahwa pekerja dan PPKS telah menentukan terlebih dahulu ekspektasi mereka terhadap sistem yang dimaksud. Keterampilan utama yang dilakukan adalah problem solving dan peningkatan komunikasi.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Tinjauan Tentang Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Beberapa pengertian tentang komunitas yang disebutkan oleh para ahli diantaranya, menurut Soerjono Soekanto (2002), Istilah Community dapat diterjemahkan sebagai:

“Masyarakat setempat yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.”

John J. Macions (Djafar *et all*, 2023) menyebutkan bahwa Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relative independent dengan orang – orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relative sama. Kemudian menurut S.R Steinments (Hariyono,2017). Masyarakat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan – pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur. Berdasarkan pengertian Masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama.

2) Karakteristik Masyarakat

Karakteristik Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Aglomerasi dari unit biologis dimana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
2. Memiliki wilayah tertentu.
3. Memiliki cara untuk berkomunikasi.
4. Terjadinya diskriminasi antara warga Masyarakat dan bukan warga masyarakat.

Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh

2.4.2 Tinjauan Tentang Organisasi

1) Pengertian Organisasi

Menurut James L Gibson, dkk (Ridla, 2008) Organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan. Hal yang sama disampaikan oleh Mulyadi (Amirudin, 2020) bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama – sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu. Dari berbagai pengertian ahli tersebut

ditarik kesimpulan organisasi adalah kesatuan yang terbentuk oleh beberapa orang yang memiliki sedikit atau semua kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan, dan berbagai hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama secara bersama – sama.

2) Ciri Ciri Organisasi

Edgar H Schein berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- (1) Koordinasi upaya.
- (2) Tujuan umum bersama.
- (3) Pembagian kerja.
- (4) Hierarki otoritas tujuan

2.4.3 Tinjauan Tentang Pemberdayaan

1) Pengertian Pemberdayaan

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Ife (1995) menyatakan bahwa “*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on*” (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (empowerment) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang *bersifat peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).

2) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Soekanto (1987:75), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

3) Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Menurut BPPPS Kemensos (2020), dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (empowering) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek:

- 1) Pertama, enabling yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.
- 2) Kedua, empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

3) Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi (Friedmann, 1994). Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Dalam hal ini Friedmann (1994) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas bidang ekonomi saja tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokusnya adalah aspek lokalitas, karena *civil society* akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal.

4) Strategi Pemberdayan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2005:66-67), dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) :

(1) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling, *stress management*, krisis intervensi. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task Centered Approach*).

(2) Aras Meso

Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam 34 meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap- sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

(3) Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi

sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasinya sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak

5) Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 1997:218-219) :

- (1) Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural struktural yang menghambat.
- (2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- (3) Pelindungan: melidungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadi eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan ada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- (4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- (5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

6) Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Menurut Susiladiharti (dalam Huraerah, 2011), tingkatan keberdayaan masyarakat terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni:

- (1) Terpenuhinya kebutuhan dasar.
- (2) Terjangkaunya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik.
- (3) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungannya.
- (4) Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas
- (5) Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

2.4.4 Tinjauan Tentang Penyuluhan Sosial

1) Pengertian Penyuluhan Sosial

Istilah “penyuluhan” sebagai “penerangan” dipengaruhi oleh istilah Bahasa Belanda yaitu *voorlichting*; *voor* berarti depan; dan *lichting* berarti lampu atau suluh. Dari sini lahir istilah penyuluhan, dan pada jaman penjajahan Belanda penyuluhan pertanian disebut *landbouw voorlichting*. Di berbagai negara, terdapat beragam pengertian penyuluhan, yaitu *aufklarung* (pencerahan) di Jerman, *forderung* (bimbingan pedesaan) di Austria, *capacitation* (keinginan untuk meningkatkan kemampuan atau pelatihan) di Spanyol, dan *vulgarisation* (Bahasa Perancis) berarti menyederhanakan pesan bagi orang awam.

Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (*behavioural science*). Undang-undang Nomor 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengartikan penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Röling dan Oakley (Fitriana, 2007) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian University of Wageningen The Netherlands pada beberapa Negara

Afrika, penyuluhan harus mencakup lima kegiatan prinsip yaitu layanan suplai input, layanan teknis, pendidikan, organisasi, dan penyadaran agar penyuluhan mampu berkontribusi pada kemiskinan.

2) Prinsip Penyuluhan Sosial

Dalam Pedoman Umum Penyuluhan Sosial, Prinsip dapat dipahami sebagai ketentuan yang harus ada atau harus dijalankan dalam penyuluhan sosial. Prinsip dasar diartikan sebagai aturan umum yang digunakan sebagai pedoman. Prinsip dasar penyuluhan sosial ini adalah:

- (1) Prinsip partisipasi Hubungan antara penyuluh dengan khalayak sasaran perlu dibangun berdasarkan prinsip demokratis, yaitu adanya ruang- ruang dialog antara penyuluh dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan egaliter. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kerjasama yang konstruktif.
- (2) Prinsip untuk semua Penyuluhan sosial berlaku untuk semua, sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial. Penentuan khalayak sasaran penyuluhan benar-benar berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan.
- (3) Prinsip perbedaan individual Bahwa setiap individu memiliki keahlian tertentu. Karena itu, proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan-kebutuhannya, masalah-masalah yang dihadapinya.
- (4) Prinsip pribadi seutuhnya Penyuluhan diterapkan dengan memandang sasaran sebagai manusia seutuhnya. Mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi dan sebagainya.
- (5) Prinsip interdisiplin Permasalahan yang ada pada kelompok sasaran perlu dilihat dari berbagai perspektif. Hal-hal yang penyuluh sampaikan tidak bersifat mutlak, tetapi perlu juga bagi penyuluh untuk memberikan ruang bagi perspektif atau disiplin lain dalam mendekati suatu permasalahan.
- (6) Prinsip berpusat pada sasaran Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada penyuluh, tetapi pada khalayak sasaran, yaitu kepuasan sasaran.

3) Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- (1) Fungsi Preventif, artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru.

- (2) Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul.
- (3) Fungsi Pengembangan (Development), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- (4) Fungsi Penunjang (Supportif) artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor

4) Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaian, dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Penyuluhan Langsung : Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
- (2) Penyuluhan Tidak Langsung : Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media. Seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

5) Media Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial yang bisa dilakukan dengan menggunakan media antara lain :

- (1) Media cetak, seperti buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dan lain-lain.
- (2) Media elektronik, seperti radio, televisi, megatron, internet, sosial media, dan lain-lain
- (3) Alat bantu/alat peraga, seperti alat peraga tertentu, seni peran, wayang, ludruk, dan lain-lain.

2.4.5 Tinjauan Tentang Stunting

1) Pengertian Stunting

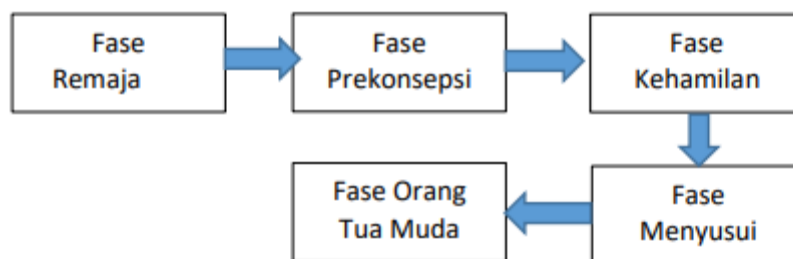
Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Stunting mengacu pada anak-anak yang terlalu pendek untuk usianya. Anak-anak ini bisa menderita irreversible fisik yang parah dan kerusakan kognitif disertai dengan pertumbuhan

yang terhambat. Efek terburuknya bertahan seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya (UNICEF et al., 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kurang gizi kronis di 1000 HPK (Hari pertama Kehidupan) anak, yaitu sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Masalah tersebut dapat berupa asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, umumnya karena makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Efek jangka panjang stunting pada akhirnya akan berpengaruh dengan tingkat kemiskinan, kondisi kesehatan yang buruk, prestasi akademik yang tidak maksimal, produktifitas kerja yang kurang, dan memiliki potensi penghasilan yang rendah (Dewi et al., 2018).

2) Penyebab Stunting

Anak Stunting dapat terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan setelah pembuahan dan berhubungan dengan banyak faktor, termasuk status sosioekonomi, asupan makanan, infeksi, status nutrisi kehamilan, penyakit infeksi, kekurangan micronutrient dan lingkungan (World Health Organization, 2020). Memerangi segala bentuk malnutrisi adalah salah satu tantangan kesehatan global terbesar. Pada saat ini, hampir satu dari tiga orang di dunia menderita setidaknya satu bentuk malnutrisi: kurus, stunting, kekurangan vitamin dan mineral, kelebihan berat badan atau obesitas dan NCDs diet (World Health Organization, 2020).



Gambar 1. Siklus kehidupan perempuan

Berdasarkan siklus kehidupan perempuan malnutrisi menjadi salah satu akar terjadinya stunting. Perempuan dengan kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi mengakibatkan berbagai permasalahan kesehatan seperti KEK atau bahkan secara kasat mata tidak memiliki masalah namun kurang secara nutrisi. Meski siklus remaja terlihat jauh dengan kejadian stunting kenyataannya banyak kasus stunting dimulai saat fase remaja sebelum menjadi ibu, seperti: anemia pada

remaja putri karena kekurangan hemoglobin terutama saat menstruasi yang tidak segera diatasi, faktor ekonomi, pola makan dan diet yang tidak tepat.

2.4.6 Tinjauan Tentang Remaja

1) Pengertian Remaja

Masa remaja adalah tahapan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan pada semua aspek atau fungsi untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa (Kemenkes, 2017a). Usia remaja berkisar antara 10-19 tahun. Menurut bahasa latin, remaja disebut adolescence yang secara umum diartikan sebagai masa dimana seseorang mencapai kematangan mental, kematangan sosial, kematangan emosional serta kematangan fisik (Kamaruddin et al., 2022). Berdasarkan siklus kehidupan, banyak terjadi perubahan dalam diri individu, baik perubahan emosional, psikologis, dan fisik selama masa remaja, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Masa remaja atau sering dikenal dengan istilah pubertas merupakan masa dimana sistem reproduksi manusia sedang berkembang (Maryam, 2016)

2) Klasifikasi Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangannya, remaja dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu (Kemenkes, 2017a):

(1) Remaja Awal (Early adolescence)

Remaja awal merupakan remaja yang berada dalam rentang usia 10-13 tahun (Kemenkes, 2017a). Masa remaja awal dikenal sebagai masa negatif, karena sikap dan perilaku yang kurang baik yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu mengalami kebingungan, kecemasan, ketakutan dan kegelisahan (Widyastuti et al., 2022). Pengetahuan remaja awal ini ditandai dengan adanya pola pikir secara konkrit tetapi belum bisa memikirkan dampak jangka panjang dari keputusan atau tindakannya (Andriani et al., 2022). Pada masa ini, remaja awal akan melihat suatu hal hanya dengan sudut pandangnya saja tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Mereka juga lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, karena apa yang mereka anggap benar itulah hal yang benar (Putri et al., 2022).

(2) Remaja Pertengahan (Middle adolescence)

Remaja pada rentang usia 14-16 tahun adalah remaja pertengahan (Kemenkes, 2017a). Masa remaja ini, individu menginginkan sesuatu atau berusaha mencari-cari sesuatu, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merasa sendirian dan mereka merasa tidak ada satupun yang bisa memahami dirinya (Widyastuti et al., 2022). Cenderung lebih emosional, mereka juga akan menolak jika diperlakukan masih seperti anak-anak dan mereka memiliki rasa kepercayaan yang berkurang terhadap orang dewasa. Sehingga lebih tertutup dengan orang dewasa namun merasa nyaman dan lebih dekat dengan teman sebayanya (Andriani et al., 2022). Kemampuan kognitif pada masa ini sudah matang, melalui pemikiran abstrak yang dapat bereksperimen dengan perasaannya sendiri dan orang lain. mereka berusaha untuk menggali arti orang tua, budaya serta norma yang berlaku (Putri et al., 2022).

(3) Remaja Akhir (Late adolescence)

Remaja akhir berkisar dalam usia 17 hingga 19 tahun (Kemenkes, 2017). Masa remaja akhir ini, individu mulai stabil dan mulai tahu arah serta mulai memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya, juga memiliki pendirian yang sangat pasti mengikuti suatu arah yang jelas. Pada masa ini disebut juga periode dewasa muda, karena akan mulai bersikap dewasa baik pemikiran maupun perilakunya. Mereka juga mulai memiliki rasa tanggungjawab atas pendidikan dan pekerja yang dipilihnya (Andriani 2022). Proses konsolidasi menuju dewasa ada pada masa ini, ditandai dengan adanya minat intelektual, mudah bergaul, keinginan mencari pengalaman baru, memiliki identitas seksual yang tidak berubah, mampu menyeimbangkan kepentingannya dengan orang lain, memiliki batasan-batasan serta mampu membedakan hal yang baik dan buruk (Putri 2022).

3) Kebutuhan Gizi Remaja

Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada usia remaja, membutuhkan kebutuhan gizi yang lebih tinggi untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal. Saat ini, yang dianjurkan untuk mengetahui kebutuhan gizi pada remaja yaitu angka kecukupan gizi (Hartini et al., 2022). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebutuhan gizi remaja yaitu genetik, penyalahgunaan obat-obatan, ketidakseimbangan asupan dan keluaran, faktor ekonomi, anggapan yang salah, pengetahuan tentang gizi, lingkungan, aktivitas

fisik, pengobatan, depresi, kondisi mental, dan stres (Marmi, 2013). Daftar AKG dapat diketahui jumlah zat gizi yang diperlukan oleh remaja, daftar tersebut tertera berdasarkan kelompok usia serta dibedakan berdasarkan jenis kelamin (Kemenkes, 2019)

Usia 13-15 tahun (laki-laki) = BB 50 kg dan TB 163 cm

Usia 13-15 tahun (perempuan) = BB 48 kg dan TB 156 cm

Usia 16-18 tahun (laki-laki) = BB 60 kg dan TB 168 cm

Usia 16-18 tahun (perempuan) = BB 52 kg dan TB 159 cm

4) Masalah Gizi dan Kesehatan Remaja

(1) Kurang Energi Kronis (KEK)

Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan keadaan malnutrisi (kekurangan kalori dan protein) yang berlangsung menahun (kronis) yang berakibat timbulnya gangguan kesehatan pada Wanita Usia Subur (WUS) (Simbolon et al., 2018)

(2) Anemia

Kondisi jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari normal atau penyakit kurang darah yang salah satunya disebabkan karena kurang konsumsi zat besi disebut anemia. Akibat sel-sel darah merah di dalam tubuh tidak mengandung hemoglobin yang cukup, anemia dapat terjadi (Nurbaya et al., 2018).

(3) Obesitas

Pertemuan Internasional Conference on Obesity (ICO) ke-12 di Malaysia tahun 2014, obesitas menjadi salah satu masalah di dunia yang sangat berpotensi memunculkan masalah baru. Obesitas kemudian dimasukkan sebagai suatu penyakit yang menyebabkan komplikasi dan memicu penyakit-penyakit lain. Penyakit obesitas ditandai dengan adanya kelebihan lemak dalam tubuh secara absolut maupun relatif (Rachmawati, 2012).

(4) Makan Tidak Teratur

Makan secara tidak teratur disebabkan oleh tingginya aktivitas yang dikerjakan, baik di sekolah atau di luar sekolah. Remaja biasanya melewatkan waktu sarapan dan makan siang, padahal sarapan sangat penting. Sarapan yang dilakukan secara rutin dapat membantu pemenuhan kecukupan gizi dalam sehari. Menurunnya kadar gula dalam darah menjadi risiko dari tidak membiasakannya sarapan (Baroroh & Maslikhah, 2021)

2.4.3 Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting

Permasalahan Stunting terjadi di semua provinsi di Indonesia. Stunting tak hanya berdampak bagi pribadi anak yang mengalami, namun juga mempengaruhi lingkungannya. Anak stunting tidak akan memiliki kinerja semaksimal anak-anak normal dan sehat lainnya saat memasuki dunia kerja (Matahari, 2022). Pengetahuan masyarakat terkait stunting masih kurang. Remaja merupakan salah satu sasaran utama dalam upaya pengendalian stunting. Remaja adalah generasi terdekat sebelum dewasa yang tentunya akan menjadi orangtua di masa yang akan datang. Oleh karena itu mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting menjadi penting, ini harus dilakukan bersama sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia sehat, sejahtera, dan produktif (Millati et al., 2021).

Remaja sebagai jendela kesempatan kedua dalam siklus kehidupan memiliki peran yang penting dalam menangani stunting. Remaja memiliki tugas untuk dirinya sendiri dan juga komunitas, kelompok dan dalam masyarakat. Pencegahan stunting menjadi prioritas nasional agar generasi muda di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Remaja memiliki peranan yang penting dalam upaya penurunan stunting. Remaja sebagai *agent of change* di masyarakat juga memiliki suara untuk memberikan sumbang saran dan mendukung program-program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu sebagai individu remaja memiliki peran untuk menjaga kesehatan, menambah ilmu, dan memenuhi kebutuhan gizinya dengan mengonsumsi gizi seimbang. Melibatkan remaja dapat memperkuat kontribusi remaja dalam meningkatkan kesehatan remaja. Salah satu bentuk partisipasi kader anak usia sekolah dan remaja dalam pelaksanaan upaya kesehatan bagi anak usia sekolah dan remaja bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat (Parinduri, 2021).

Peran yang dapat dilakukan remaja dalam upaya pencegahan stunting adalah:

- 1) Pemenuhan gizi seimbang
- 2) Mengonsumsi TTD bagi remaja putri
- 3) Memilih makanan yang sehat

2.5 Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus

Terdapat beberapa undang undang yang memiliki keterkaitan dengan stunting dan kesehatan remaja, yaitu:

- 1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- 2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
- 4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- 5) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
- 6) Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Mengamanatkan pemberian edukasi gizi pada kelompok remaja putri sebagai langkah pencegahan
- 7) Program Generasi Berencana (GenRe), Fokus pada edukasi remaja tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya gizi dalam mempersiapkan generasi sehat.
- 8) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, Mengatur pentingnya konsumsi gizi seimbang untuk remaja guna mencegah anemia yang berdampak pada kehamilan dan risiko stunting.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Desa Kadugede

3.2.1 Sejarah Desa Kadugede

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya dan tidak melupakan sejarah asal usulnya, inilah yang menjadi dasar bagi kami pemerintah Desa Kadugede berusaha terus menggali, menemukan dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan cikal bakal berdirinya Desa Kadugede dan merupakan tetenger berdirinya Desa Kadugede. Pada jaman penjajahan Jepang Kepala Desa disebut Ngabai, Ngabai inilah bertugas memimpin dan menggerakkan roda kedesaan, yang kerjanya hanya sebatas pengawasan ketertiban dan keamanan semata tidak berbentuk pemerintahan seperti sekarang.

Diceritakan pada suatu hari ada seorang petani yang sedang berjalan menuju kehutan, berpakaian pangsi dan beriket, dengan gobang ditengtung dipinggannya. Petani tersebut kaget sewaktu melintas sungai yang sekarang bernama Sungai Cisanggarung karena dipinggir sungai tersebut ada sebuah duren/kadu yang ukurannya menakjubkan lebih besar dari duren/kadu yang biasa. Duren/kadu tersebut tersangkut disela-sela akar pepohonan yang merimbun dipinggir sungai.

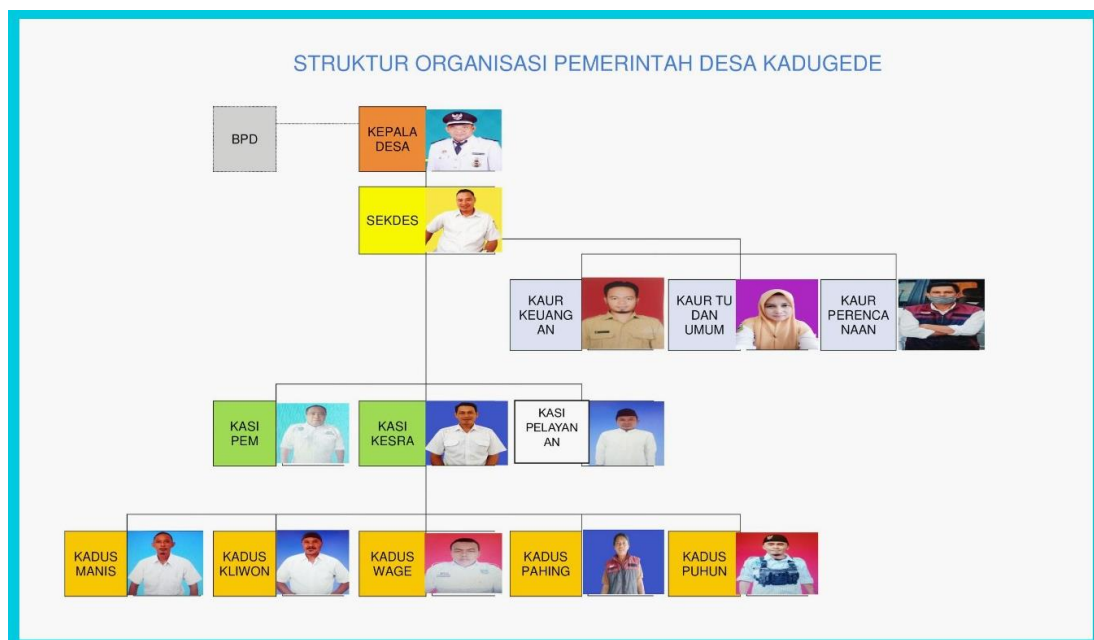
Melihat duren/ kadu yang aneh itu, petani tersebut tidak melanjutkan kehutan melainkan pulang kembali dan memberitahukan kepada warga yang ditemui perihal keberadaan duren/kadu besar tersebut. Sehingga tak ayal lagi yang mendengar berita tersebut merasa penasaran untuk melihat keberadaan duren/kadu dengan ukuran besar tersebut. Dalam sekejap, dari informasi mulut kemulut lokasi dimana adanya duren/kadu besar itu dipenuhi oleh orang-orang yang penasaran ingin membuktikan dan melihat langsung duren/kadu yang diberitakan oleh petani sang penemu.

Saking anehnya tempat tersebut setiap hari dipenuhi oleh warga yang ingin melihat duren / kadu aneh itu. Sehingga dari hari kehari, dari nulut kemulut membuat semakin bertambah warga yang berkumpul melihat duren/kadu ukuran dengan berdecak kagum.

Hal ini kedengaran oleh Ngabai, maka diutuslah anak buahnya untuk membawa duren/kadu kerumahnya. Ngabai juga terkesima kaget dan takjub, informasi warga dari mulut kemulut itu ternyata benar duren/kadu itu ukurannya lebih besar dari duren/kadu biasanya. Kemudian duren/kadu tersebut dikupas yang terbagi dalam 7 bagian. Sejak ditemukan duren/kadu ukuran besar tersebut, daerah itu ramai dikunjungi orang dari berbagai pelosok sehingga oleh warga di daerah lokasi adanya duren/kadu besar tersebut terkenal dengan nama Kadugede.

3.2.2 Struktur Organisasi

Keadaan aparatur Desa Kadugede terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, Kaur Keuangan dan Kaur Tata Usaha umum dan Perencanaan serta Kadus dengan susun selengkapnya sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur organisasi pemerintahan desa kadugede

3.2.3 Visi dan Misi Desa Kadugede

1) Visi Desa Kadugede

“Terselenggaranya Pemerintahan yang Jujur, Transparan Keuangan, Akuntabel Publik”.

2) Misi Desa Kadugede

(1) Mengadakan musyawarah dengan semua komponen/ unsur terkait.

- (2) Melaksanakan tata kelola pemerintahan Desa yang proporsional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel serta bertanggung jawab untuk meningkatkan pelayanan bagi warga masyarakat.
- (3) Mewujudkan lingkungan pemukiman yang bersih, terpenuhinya rasa aman dan tercipta layanan kesehatan masyarakat yang lebih baik.
- (4) Mewujudkan Insfrastruktur Kawasan Perdesaan yang Kreatif, Inovatif dan produktif berbasis sumber daya Manusia, Pertanian, Wisata, Budaya atas prakarsa gerakan dan partisipasi masyarakat desa untuk membangun potensi dan aset desa guna memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
- (5) Melestarikan Adat Istiadat, Tradisi dan Budaya, menciptakan masyarakat Desa yang Agamis dengan penuh keberkahan.
- (6) Mewujudkan Masyarakat Desa yang Harmonis yang mampu memelihara kesatuan dan persatuan serta tumbuh kembangnya rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

3.2.4 Kondisi Geografis

- 1) Tinggi pusat pemerintahan / wilayah desa dari permukaan laut: 740 mdpl
- 2) Suhu minimum: 27 derajat celcius
- 3) Curah Hujan
 - (1) Jumlah Hari dengan curah hujan yang banyak: 210
 - (2) Banyak Curah Hujan setiap tahun: 1142 mm
- 4) Bentuk Wilayah:
 - (1) Datar sampai berombak: 37,6 %
 - (2) Berombak sampai berbukit: 1,5 %
 - (3) Berbukit sampai bergunung: 2,5 %

3.2.5 Pembagian Wilayah Desa Kadugede

Berikut merupakan pembagian wilayah desa kadugede yang terbagi kedalam lima dusun, sebagai berikut :

Matriks 2. Pembagian wilayah desa kadugede

No	Uraian	Kondisi	
		RW	RT
1.	Dusun Manis	1	1
			2
		2	3

No	Uraian	Kondisi	
		RW	RT
			4
			5
2.	Dusun Kliwon	3	10
			11
			27
			28
			6
		4	7
			8
			9
3.	Dusun Wage	6	12
			13
		7	14
			15
		8	16
			17
			18
			19
4.	Dusun Pahing	9	20
			21
		10	22
			23
			24
5.	Dusun Puhun	11	25
			26
		12	

3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Kadugede

Matriks 3. Program layanan desa kadugede

No.	Program	Kegiatan
1.	BIDANG PENYELENGGARAN PEMERINTAHAN DESA	Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Kepala Desa dan Perangkat Desa
		Penyediaan Jaminan Sosial bagi Kepala Desa dan Perangkat Desa
		Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honor PKPKD dan PPKD dll)
		Penyediaan Tunjangan BPD
		Penyediaan Operasional BPD
		Penyediaan Operasional Pemerintah Desa yang bersumber dari Dana Desa

No.	Program	Kegiatan
		Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintahan Desa Penyusunan, Pendataan, dan Pemutakhiran Profil Desa Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Desa/Pembahasan APBDes (Reguler) Penyelenggaraan Musyawarah Desa Lainnya (Musdus, rembug desa Non Reguler) Penyusunan Dokumen Perencanaan Desa (RPJMDesa/RKPDesa dll) Penyusunan Dokumen Keuangan Desa (APBDes, APBDes Perubahan, LPJ dll) Pengembangan Sistem Informasi Desa Dukungan dan Sosialisasi Pelaksanaan Pilkades, Pemilihan Ka. Kewilayahan & BPD Adminstrasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Kepala Desa dan Perangkat Desa Penyediaan Jaminan Sosial bagi Kepala Desa dan Perangkat Desa Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honor PKPKD dan PPKD dll) Penyediaan Tunjangan BPD
2.	BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA	Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan, Kls Bumil, Lamsia, Insentif) Penyuluhan dan Pelatihan Bidang Kesehatan (Untuk Masy, Tenaga dan Kader Kesehatan dll) Pembangunan Posyandu Dusun Puhun dan Rehabilitasi Posyandu Dusun Manis Pembangunan TPS3R secara bertahap. Penyelenggaraan Informasi Publik Desa (Poster, Baligo dll) Pembangunan saluran irigasi blok mencrang untuk mendukung ketahanan pangan. Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan, Kls Bumil, Lamsia, Insentif)
3.	BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN	Penguatan & Peningkatan Kapasitas Tenaga Keamanan Ketertiban oleh Pemdes Penyelenggaran Festival Kesenian, Adat Kebudayaan dan Kegamaan (HUT RI, Raya Keagamaan dil) Pembinaan PKK Pelatihan Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
4.	BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Saluran Irigasi Tersier/Sederhana Peningkatan Kapasitas Kepala Desa

No.	Program	Kegiatan
		Peningkatan Kapasitas Perangkat Desa
		Peningkatan Kapasitas BPD

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Kadugede

Matriks 4. Penerima manfaat desa kadugede

No.	Sub. Bidang Program Desa	Penerima Manfaat	Jumlah
1	Sub Bidang Penyelenggaraan Belanja Penghasilan Tetap, Tunjangan dan Operasional Pemerintahan Desa	Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, Ketua RW dan RT, LKD	31 Orang
2	Sub Bidang sarana dan prasarana Pemerintahan Desa	Semua Masyarakat Desa Kadugede	4.503 Orang
3	Sub Bidang Administrasi Kependudukan, pencatatan Sipil, Statistik dan Kearsipan	Setiap Dusun	5 Dusun
4	Sub Bidang Tata Praja Pemerintahan, Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan	Setiap Dusun	5 Dusun
5	Sub Bidang Pertanahan	Semua Masyarakat Desa Kadugede	4.503 Orang
6	Sub Bidang Pendidikan	Guru dan anak-anak usia sekolah di Desa	152 orang
7	Sub Bidang Kesehatan	Kader PKK dan Posyandu serta Masyarakat Desa sebagai sasaran	825 Orang
8	Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Setiap Dusun	5 Dusun
9	Sub Bidang Kawasan Pemukiman	Setiap Dusun	5 Dusun
10	Sub Bidang Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Setiap Dusun	5 Dusun
11	Sub Bidang Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika	Setiap Dusun	5 Dusun
12	Sub Bidang Pariwisata	Dusun Kliwon	1 Dusun
13	Sub Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat	Setiap Dusun	5 Dusun
14	Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan	Setiap Dusun	5 Dusun
15	Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga	Desa	18 Paket Olahraga
16	Sub Bidang Kelembagaan Masyarakat	Semua Masyarakat Desa Kadugede	122 Orang
17	Sub Bidang Kelautan dan Perikanan	Kelompok Perikanan	16 Kelompok
18	Sub Bidang Pertanian dan Peternakan	Desa	16 ha lahan pertanian bagi

No.	Sub. Bidang Program Desa	Penerima Manfaat	Jumlah
			5 kelompok per dusun
19	Sub Bidang Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga	Semua Masyarakat Desa Kadugede	4.503 Orang
20	Sub Bidang Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Beberapa UMKM di Desa Kadugede	25 Pelaku UMKM
21	Sub Bidang Dukungan Penanaman Modal	Setiap Dusun	5 Dusun
22	Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD)	Keluarga Penerima Manfaat	29 KPM

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

4.1.1 Proses

Proses Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder*. Proses dialog ini dilakukan dimulai dengan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi, penerimaan, dan terjalinnya kerjasama. Berikut merupakan rincian mengenai tujuan, sasaran, waktu pelaksanaan, teknologi yang digunakan dan kegiatan saat tahap dialog berlangsung antara lain sebagai berikut:

Tujuan : Tahap dialog bertujuan untuk membangun relasi dan menumbuhkan rasa saling percaya antara praktikan dengan masyarakat sehingga masyarakat siap menerima serta bersepakat untuk bekerjasama mengupayakan perubahan.

Sasaran : Perangkat Desa Kadugede, Tokoh Masyarakat, Warga Masyarakat.

Waktu : 30 Oktober - 2 November 2024

Teknik : *Home visit, Community Involvement, Percakapan Sosial, Studi Dokumentasi, Observasi dan Wawancara dan Community Meeting.*

Kegiatan :

1) Penerimaan

Kegiatan penerimaan ini dilakukan oleh pihak Kabupaten Kuningan kemudian penerimaan dilakukan oleh Kecamatan Kadugede dan penerimaan Desa Kadugede dalam rangka penyambutan pelaksanaan Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung. Hasil dari kegiatan penerimaan ini adalah perizinan secara resmi bahwa praktikan dapat melakukan praktikum di Desa Kadugede. Setelah itu praktikan berkenalan dengan seluruh perangkat desa. Kemudian praktikan menyampaikan maksud dan tujuan dari praktikum komunitas.

Hasil dari kegiatan penerimaan Praktikan ini Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung resmi diterima oleh Pemerintah Kabupaten

Kuningan yang dilakukan oleh PJ Bupati Kuningan dan diterimanya juga pada tingkat kecamatan yaitu di Kecamatan Kadugede untuk melaksanakan Kegiatan Praktikum Komunitas selama 40 Hari.

2) *Home Visit*

Kegiatan *home visit* merupakan kegiatan kunjungan ke tempat tinggal informan. *Home visit* ini dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT, ketua RW dan elemen masyarakat lainnya di Desa Kadugede. Tujuan dilaksanakannya *home visit* adalah untuk menjalin relasi dan mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari tokoh masyarakat. Praktikan juga melakukan *home visit* dengan tetangga yang ada di sekitar posko. *Home visit* ini juga bertujuan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan.

3) *Community Involvement*

Praktikan melakukan *Community Involvement* dengan cara meleburkan diri dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang masyarakat lakukan, kegiatan ini bertujuan untuk membangun relasi dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat dengan mahasiswa praktikan di Desa Kadugede.

(1) Kegiatan Posyandu Lansia

Kegiatan posyandu lansia merupakan kegiatan rutin yang dilakukan, dalam kegiatan posyandu ini praktikan berkesempatan untuk ikut dalam berbagai kegiatan yaitu, pemeriksaan kesehatan lansia, pemberian edukasi dan informasi terkait kesehatan lansia, senam lansia, konseling dan kegiatan *Recreational Grup*

(2) Kegiatan Senam Ibu Hamil

Kegiatan senam ibu hamil merupakan kegiatan rutin yang dilakukan satu bulan sekali, rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan terkait kesehatan ibu hamil dan anak, pemeriksaan kesehatan, dan konsultasi yang dilakukan oleh Bidan Desa Kadugede.

(3) Kegiatan Posyandu Anak

Praktikan mengikuti kegiatan posyandu anak, kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan anak baik tinggi badan anak, berat badan anak, lingkar kepala, dan lingkar lengan, serta pemberian PMT. Kegiatan posyandu ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi stunting pada anak.

(4) Rakor “Rapat Koordinasi”

Kegiatan rapat koordinasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 20 November 2024. Dalam kegiatan ini dilakukan rapat yang membahas terkait kegiatan yang akan dilakukan pada satu bulan kedepan, kegiatan ini dihadiri oleh kader posyandu dan kader PKK.

(5) Penyaluran Bantuan Langsung Tunai

Kegiatan yang praktikan lakukan yaitu menghadiri kegiatan penyaluran bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan, nominal yang di berikan yaitu 300 rb.

4) Percakapan sosial

Praktikan melakukan percakapan sosial dengan warga sekitar sebagai upaya menjalin relasi dan keakraban, menyampaikan maksud dan tujuan serta membangun kepercayaan. Contoh kelompok percakapan sosial yang diikuti praktikan adalah berkumpul bersama ibu – ibu posyandu dalam rangka makan bersama (botram).

5) *Community Meeting*

Kegiatan *Community Meeting* dilakukan pada hari Selasa, 5 November 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk :

(1) Membangun hubungan dengan masyarakat

Hasil dari kegiatan *Community Meeting* yaitu terbentuknya kepercayaan antara mahasiswa praktikum dengan pihak desa

(2) Menjelaskan tujuan dan peran mahasiswa

Hasil dari kegiatan ini adalah praktikan diberikan dukungan penuh dalam proses kegiatan praktikum yang dilakukan

4.1.2 Hasil Kegiatan

- 1) Terbangunnya relasi dan kepercayaan antara praktikan dengan Masyarakat Desa Kadugede.
- 2) Tersampainya maksud dan tujuan praktikum komunitas kepada Masyarakat Desa Kadugede.
- 3) Mengetahui gambaran profil desa dan masyarakat Desa Kadugede
- 4) Memperoleh dukungan terhadap pelaksanaan praktikum oleh tokoh masyarakat dan warga desa Kadugede.

4.2. Asesmen (*Discovery*)

Asesmen adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, Berikut merupakan rincian mengenai tujuan, sasaran, waktu pelaksanaan, teknologi yang digunakan dan kegiatan saat tahap asesmen berlangsung antara lain sebagai berikut :

4.2.1 Tahapan Proses Asesmen Awal

Tujuan : Tahap Assesment Awal bertujuan untuk mengidentifikasi *potential target groups* dan *interest groups* serta menemukenali berbagai permasalahan, harapan, potensi dan sumber secara umum yang ada di masyarakat Desa Kadugede

Sasaran: Perangkat Desa Kadugede, Kader PKK, Kader Posyandu, Seluruh Ketua RW, Ketua Karang Taruna, Tokoh Agama.

Waktu : 30 Oktober – 6 November 2024

Teknik : *Transec Walk*, *Sustainability Livelihood Asset (SLA)*, *Methodology Participatory Assesement (MPA)*

Kegiatan :

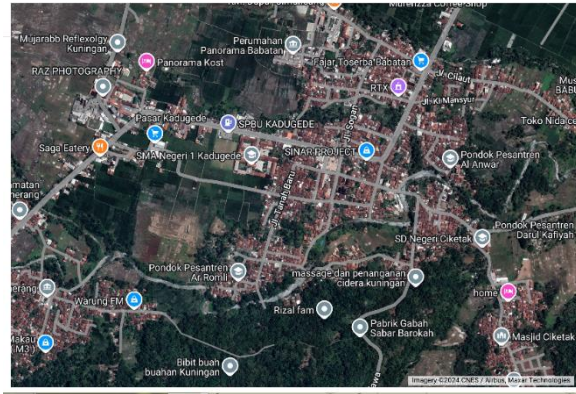
1) *Transec Walk*



Gambar 3. Kegiatan transect walk

Kegiatan mengenal populasi kelompok sasaran dilakukan dengan menggunakan teknik *transectwalk* di Desa Kadugede yaitu mengamati kondisi geografis, sosiografis, demografis dan sarana prasarana Desa Kadugede. Kegiatan *transect walk* juga dilaksanakan untuk mengetahui nilai, norma dan kearifan lokal yang ada di Desa Kadugede. Kegiatan *transectwalk* dilakukan di setiap dusun dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai kondisi yang ada di Desa Kadugede. Hasil dari kegiatan *transectwalk* praktikan mengetahui batas-batas Desa Kadugede, kondisi geografis Desa Kadugede meliputi

wilayah persawahan, perkebunan, area perikanan, sungai, dan mata air. Praktikan juga mengetahui jumlah RT, jumlah RW, jumlah dusun, sarana dan prasarana yang ada di Desa Kadugede seperti sarana pendidikan, sarana



Gambar 4. Peta Desa Kadugede

kesehatan, dan sarana keagamaan.

Hasil dari kegiatan ini adalah adanya matriks hasil *Transec Walk* terdapat potensi dan masalah yang ada di dusun Pahing :

Matriks 5. Hasil transec walk

No	Potensi	Sumber	RW 09		RW 10		
			RT 18	RT 19	RT 20	RT 21	RT 22
1	UMKM Gemblong						
2	Kelompok Tani	Sawah					
		Posyandu					
	Kader Posyandu						
	Kader Posyandu Remaja						
		Pasar					
		Terminal					
		Kantor Polisi					
		Bank BRI					

No	Potensi	Sumber	RW 09		RW 10		
			RT 18	RT 19	RT 20	RT 21	RT 22
		Bank Kuningan					
		SD					
		SMP					
		SMA					
		Masjid					
		Madrasah					
		Karang Taruna					
	Usaha Las Besi						
	Usaha Macam- Macam Kripik						

2) *Methodology Participatory Assesement (MPA)*



Gambar 5. Kegiatan MPA

Assesment awal praktikan melakukan kegiatan *Community Meeting* (Rembug Warga). Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 14 November 2024 Pukul 16.00-17.30 WIB di rumah Kepala Dusun Puhun, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 15 orang diantaranya perangkat desa kadugede, kader Posyandu, Ketua RT dan RW, Ketua Kelompok Tani, Kader Posyandu Remaja, tokoh Agama. Dalam proses pengumpulan data praktikan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assesement (MPA)*, tujuan dari penggunaan teknik

ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan sosial yang ada di dusun Pahing. Pada teknik ini masyarakat dilibatkan secara aktif dalam penentuan prioritas permasalahan sosial.

Tahapan Kegiatan MPA

- (1) Penjelasan mengenai pelaksanaan Methodology of Participatory Assessment (MPA)

Praktikan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu Methodology of Participatory Assessment (MPA) serta bagaimana tata cara pelaksanaannya yaitu telah disediakan kertas plano yang didalamnya terdapat beberapa tabel permasalahan, faktor penyebab permasalahan, prioritas masalah potensi dan sumber serta solusi. Para hadirin diminta untuk mengisi menuliskan dalam meta card dengan warna yang berbeda dan ditempelka di kertas plano yang disediakan sesuai tabel. Praktikan memberikan contoh dan simulasi pelaksanaannya, kemudian memberi pemahaman kepada peserta yang masih kebingungan.

- (2) Mengidentifikasi Isu Permasalahan

Praktikan memberikan metacard berserta pulpen kepada peserta yang hadir setelah itu, praktikan meminta peserta untuk menuliskan permasalahan yang ada di dusun Pahing kemudian ditempel di kertas plano yang sudah disediakan, dalam metacard.

- (3) Pengelompokan Isu

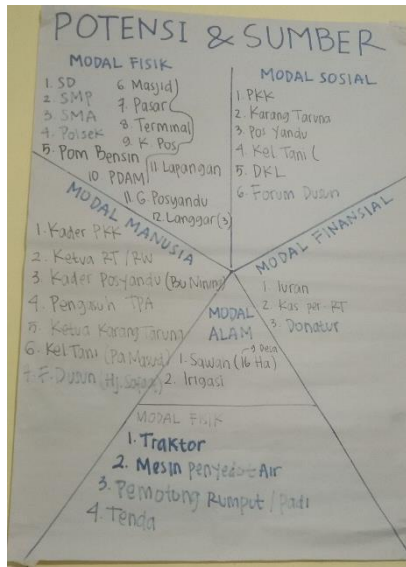
Permasalahan, faktor permasalahan, sumber dan potensi Isu permasalahan yang telah dituliskan oleh peserta, kemudian praktikan bersama-sama dengan peserta meminta untuk menulis mengelompokan atau mengkategorikan setiap isu permasalahan yang sejenis. Kemudian dari pengelompokan atau pengkategorian tersebut, peserta menuliskan, potensi, sumber dan kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada disesuaikan dengan kondisi dusun Pahing, dalam kegiatan ini menggunakan *Livelihood Asset* (SLA)

Hasil MPA yang telah dilakukan di dusun Pahing mendapatkan permasalahan sebagai berikut

Matriks 6. Hasil MPA

No	Fokus Masalah
1.	Permasalahan Stunting
2.	Permasalahan pertanian

3) *Sustainability Livelihood Asset (SLA)*



Gambar 6. Hasil Kegiatan SLA

Selain *Methodology of Participatory Assessment (MPA)* praktikan menggunakan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* dalam assesment pada saat kegiatan diskusi bersama yang dilakukan pada hari yang sama Kamis, 14 November 2024 Pukul 16.00-17.30 WIB di rumah Kepala Dusun Puhun, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* digunakan untuk mengidentifikasi modal atau sumber yang ada di Desa Kadugede yang bisa digunakan untuk pemecahan masalah. Dalam proses ini praktikan mengikuti dan melibatkan beberapa lapisan masyarakat.

Dalam proses pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan teknik *Sustainability Livelihood Asset (SLA)* dapat diketahui potensi dan sumber yang ada di Dusun Pahing, Desa Kadugede.

Tahapan Kegiatan SLA

(1) Penjelasan mengenai *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

Praktikan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* asset apa saja yang terdapat dalam *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* yaitu terdapat asset fisik, aset finansial, aset manusia, aset sosial, aset spiritual, aset lingkungan dan aset teknologi . Praktikan memberikan contoh dan simulasi pelaksanaannya, kemudian memberi pemahaman kepada peserta yang masih kebingungann.

(2) Mengidentifikasi asset atau sumber

Praktikan memberikan metacard kepada peserta yang hadir setelah praktikan menjelaskan pelaksanaan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*. Praktikan mengarahkan kepada peserta untuk menuliskan asset yang terdapat di dusun Pahing satu per satu mulai dari asset fisik, aset finansial,

aset manusia, aset sosial, aset spiritual, aset lingkungan dan aset teknologi praktikan meminta peserta untuk menuliskan aset atau sumber yang ada di dusun pahing, kemudian ditempel di kertas plano yang sudah disediakan. Praktikan menuliskan kembali hasil dari metacard yang ditulis oleh masyarakat kedalam lima kategori tersebut

- (3) Penyampaian kesimpulan Asset atau sumber yang telah dituliskan oleh peserta, kemudian praktikan simpulkan dan sesuaikan dengan focus permasalahan atau prioritaskan dengan hasil dari *Methodology of Participatory Assessment (MPA)*. Hal ini digunakan dalam membantu serta mendukung penyelesaian atau perubahan suatu isu permasalahan.

Dari hasil diskusi bersama warga dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada di Dusun Pahing adalah permasalahan mengenai pertanian dan permasalahan stunting. Melalui assessment diperoleh beberapa informasi mengenai stunting yang ada di dusun Pahing dan mendapatkan informasi sistem sumber apa saja yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan stunting.

Matriks 7. Hasil SLA

No	Aset Dusun Pahing	Rician
	Modal Fisik	SD,SMP,SMA, POLSEK, Pom Bensin, Masjid, Pasar, Posyandu, Kantor pos, terminal kadugede
2.	Modal Sosial	Posyandu Remaja, PKK, Karangtaruna, DKL, Kelompok Tani, Forum Dusun
3.	Modal Manusia	Kader PKK, Ketua RT dan RW, Kader Posyandu, Ketua Kelompok Tani
4.	Modal Finansial	Iyuran, Kas RT, Donatur
5.	Modal Alam	Sawah 16 H, Irigasi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Kadugede memiliki modal yang cukup memungkinkan untuk mendorong dalam penyelesaian permasalahan atau proses perubahan.

4.2.2 Tahapan Proses Asesmen Lanjutan

Berdasarkan kegiatan SLA dan MPA yang telah dilakukan di dusun Pahing diketahui bahwasanya terdapat permasalahan kesehatan yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu remaja sehingga terdapat beberapa anak yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK). Hal tersebut mendasari praktikan untuk melakukan asesmen lanjutan kepada masyarakat dalam lingkup desa Kadugede.

Tujuan : Tahap Assesment Lanjutan ini bertujuan untuk melakukan pendalaman masalah secara terperinci mengenai ketidakaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan posyandu remaja

Sasaran : Tokoh Masyarakat, dan Posyandu Remaja

Waktu : 15-18 November 2024

Teknik : Wawancara

Kegiatan :

Kegiatan yang dilakukan pada tahap asesmen ini adalah wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat seperti bidan desa, kader posyandu serta ketua kader posyandu remaja. Pada hari Jumat, 15 November. Praktikan melakukan



Gambar 7. Wawancara dengan Bidan Desa

wawancara dengan Kader Posyandu dan bidan desa. Dalam hal ini untuk menggali lebih dalam terkait dengan permasalahan kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan Stunting serta kebutuhan dan populasi persebaran permasalahan dan potensi serta sumber kesejahteraan sosial dan aset komunitas yang ada di Desa Kadugede.

Melalui wawancara dengan bidan desa diperoleh beberapa informasi mengenai stunting yang ada di Desa kadugede:

- 1) Terdapat 22 anak yang mengalami stunting
- 2) Ada beberapa anak diasuh oleh orang lain seperti saudara atau nenek dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja.
- 3) Masih ada beberapa orang tua yang belum mengetahui pentingnya mengunjungi Posyandu.

- 4) Kurangnya pemahaman orang tua mengenai gizi yang baik bagi perkembangan anak.
- 5) Banyaknya remaja yang mengalami KEK kekurangan energi kronis.

Setelah melakukan wawancara dengan Bidan Desa, bidan desa menyarankan praktikan untuk melakukan wawancara dengan ketua posyandu remaja, karena desa kadugede membentuk posyandu remaja guna melakukan pencegahan stunting, hari Sabtu, 16 November 2024 praktikan melakukan wawancara dengan pengurus posyandu remaja, praktikan menanyakan apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan posyandu remaja dalam hal upaya pencegahan stunting di desa kadugede, serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses kegiatan posyandu remaja ini

Melalui wawancara dengan ketua posyandu remaja didapatkan beberapa hasil yang menjadi dasar dari permasalahan stunting ini yaitu

- 1) Ada 10 remaja perempuan dan 4 remaja laki laki yang terdeteksi mengalami kekurangan energi kronis
- 2) Kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja
- 3) Masyarakat desa kadugede masih belum mengerti apa itu posyandu remaja dan apa saja kegiatan yang ada di posyandu remaja.

Hubungan Kausalitas

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, kebutuhan dan potensi yang awalnya teridentifikasi di Dusun Pahing kemudian dialihkan ke ruang lingkup yang lebih luas, yaitu tingkat Desa Kadugede, karena ditemukan bahwa permasalahan stunting tidak hanya terjadi di Dusun Pahing, tetapi juga di dusun-dusun lain di desa tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting bersifat lintas dusun, sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif untuk memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat desa secara keseluruhan. Salah satu upaya konkret yang dirumuskan untuk mencegah stunting di Desa Kadugede adalah pembentukan Posyandu Remaja, yang bertujuan untuk melibatkan remaja dalam upaya pencegahan dini melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, edukasi gizi, serta pemberdayaan komunitas remaja sebagai agen perubahan yang mampu mendorong perbaikan kesehatan generasi berikutnya. Langkah ini diambil sebagai bentuk tanggapan atas kebutuhan intervensi yang lebih strategis, sesuai dengan skala masalah yang ditemukan dalam proses asesmen. Dari hasil asesmen juga

diketahui bahwa salah satu bentuk dan upaya pencegahan stunting di desa Kadugede adalah pembentukan Posyandu Remaja.

Prognosis

Jika fokus masalah tidak ditindaklanjuti terdapat kemungkinan bahwa angka stunting di desa Kadugede dari tahun ke tahun akan tetap sama bahkan meningkat, karena upaya pencegahan stunting sendiri belum maksimal. Hal lain yakni akan banApabila fokus terhadap masalah yang telah teridentifikasi tidak segera ditindaklanjuti, terdapat kemungkinan besar bahwa angka stunting di Desa Kadugede akan tetap stagnan atau bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh upaya pencegahan stunting yang selama ini belum terlaksana secara maksimal dan terintegrasi. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap edukasi gizi, khususnya di kalangan remaja, akan berdampak pada rendahnya pemahaman mereka mengenai pentingnya asupan gizi yang baik selama masa pertumbuhan. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan remaja, baik secara fisik maupun kognitif, yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tanpa intervensi yang terencana dan terstruktur, desa ini berisiko menghadapi siklus permasalahan gizi yang berkelanjutan, yang tidak hanya memengaruhi generasi saat ini tetapi juga generasi mendatang.yak remaja yang tidak mengetahui asupan gizi yang baik selama masa pertumbuhan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan remaja.

4.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan intervensi merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan hasil assesmen.

Tujuan :	Pada tahap ini bertujuan untuk menentukan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan pada kesehatan remaja serta membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM).
Sasaran :	Kader Posyandu Remaja
Waktu :	Rabu,20 November 2024, Pukul 18.00
Teknik :	<i>Technology of Participatory (ToP)</i>
Tempat :	Rumah salah satu kader posyandu remaja

Kegiatan :



Gambar 8. Kegiatan TOP bersama kader posyandu remaja

Rencana intervensi ini dilakukan oleh praktikan bersama dengan interest group yaitu dengan perwakilan kader posyandu remaja dari tiap dusun, melalui tahap ini diharapkan akan tersusun rencana tindak lanjut untuk menangani fokus masalah sosial yang diangkat. Teknik yang digunakan dalam proses rencana intervensi adalah Technology of Participatory (ToP).

Perencanaan intervensi dilakukan pada 20 November 2024. Selanjutnya sebelum merumuskan program praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) praktikan bersama interest group sebagai tim yang mengkoordinasi pelaksanaan program penyuluhan pentingnya posyandu bagi remaja desa kadugede. Adapun hasil dari kegiatan perumusan rencana intervensi dijelaskan sebagai berikut:

1) Nama Program

Nama Program yang akan dilaksanakan untuk menangani masalah kesehatan remaja ini yaitu APRA “Aksi Posyandu Remaja Aktif”

2) Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan secara umum, program APRA “Aksi Posyandu Remaja Aktif” bertujuan untuk :

- (1) Menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja
- (2) Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK)

(3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan Gizi remaja melalui program Isi Piringku milik kementerian kesehatan.

Adapun tujuan khusus adanya program ini adalah untuk :

- (1) Remaja mengikuti kegiatan posyandu remaja
- (2) TKM mampu memanfaatkan media sebagai sarana penyebaran informasi
- (3) Adanya pengembangan kapasitas posyandu remaja dalam pengetahuan terkait gizi remaja

3) Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Tim kerja masyarakat yang telah terbentuk sesuai dengan kesepakatan antara lain :

Ketua Pelaksana	: Ibu Bidan Desa (lin Herlina)
Wakil Ketua	: Bidang Gizi Puskesmas (Ibu Risma)
Sekretaris	: Firda
Bendahara	: Icania
PTM	: Desi
Anggota	: Posyandu Remaja

4) Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang telah dalam program APRA "Aksi Posyandu Remaja Aktif" :

(1) Penyuluhan Sosial

1. Pentingnya Kegiatan Posyandu Remaja
2. Bahaya remaja yang mengalami Kekurangan Energi kronis (KEK)
3. Makanan bergizi untuk mencegah KEK pada remaja
4. Peran remaja dalam pencegahan stunting

(2) Pemberdayaan

1. Penerapan Isi Piringku Sesuai pemenuhan Gizi Remaja
2. Pembuatan buku saku terkait posyandu remaja, pemenuhan Gizi pada remaja

5) Sistem Partisipasi dan peran

Dalam sistem partisipan ini terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam program penanganan permasalahan Kesehatan Remaja di Desa Kadugede yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

(1) Sistem Sasaran

Sistem sasaran merupakan kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran perubahan dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan. Sistem sasaran dalam program ini adalah seluruh masyarakat Desa Kadugede.

(2) Sistem Pelaksana perubahan

Sistem pelaksanaan perubahan adalah sekelompok orang yang menjadi fasilitator untuk membantu terlaksananya perubahan. Sistem pelaksana perubahan yang dimaksud dalam program ini adalah praktikan Poltekesos Bandung dan Posyandu Remaja

(3) Sistem Klien

Sistem klien atau yang menerima secara langsung manfaat dari program yang dilaksanakan praktikan adalah seluruh remaja Desa Kadugede.

(4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan adalah orang-orang yang bekerjasama dalam melakukan upaya pemecahan masalah bersama praktikan, dalam hal ini adalah Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang berasal dari pengurus posyandu remaja.

6) Metode

Metode yang digunakan dalam intervensi ini yaitu dengan menggunakan *Community Work* yaitu merupakan metode pekerjaan sosial yang melakukan intervensi pada tingkat komunitas yang diarahkan pada penyuluhan sosial. Praktikan melakukan penyuluhan sosial dan pendampingan sosial dengan memanfaatkan dukungan, partisipasi, dan menggunakan sumberdaya dari masyarakat. Sedangkan pendampingan sosial dilakukan dengan mendampingi Tim Kerja Masyarakat terhitung sejak pembentukan sampai pada terminasi dengan TKM.

7) Strategi dan Taktik

Program ini dilaksanakan menggunakan strategi dan taktik sebagai berikut:

Matriks 8. Strategi dan taktik

No	Bentuk Kegiatan	Strategi	Taktik
1.	Penyuluhan sosial tentang pentingnya posyandu remaja, bahayanya remaja yang	Colaboration	Education

No	Bentuk Kegiatan	Strategi	Taktik
	mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan pemenuhan gizi remaja, peran remaja dalam pencegahan stunting.		
2.	Penerapan Isi Piringku	Colaboration	Implementasi dan Capacity Building
3.	Pembuatan buku saku terkait posyandu remaja dan kesehatan remaja	Colaboration	Education

8) Waktu Pelaksanaan

Selanjutnya, praktikan membuat jadwal kegiatan sebagai acuan untuk menjalankan program yang telah direncanakan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai berikut:

Matriks 9. Rencana kegiatan intervensi

Kegiatan	Waktu	PJ	Sasaran	Tempat
Penyuluhan sosial dengan materi : 1) Pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja 2) Bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) 3) Peran remaja dalam pencegahan stunting	Sabtu, 23 November 2024 Pukul 15.00 - selesai	Atika, Ibu Risma	Masyarakat	Aula Desa Kadugede
Penyuluhan sosial dengan materi : 1) Pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja 2) Pengukuran tinggi badan, berat badan, tensi darah, dan konsultasi kesehatan	Minggu, 24 November 2024 Pukul 08.00 – selesai	Teh Desi, Icania	Remaja Desa Kadugede	Pendopo desa Kadugede
Pemberdayaan : Demo Penerapan Isi Piringku	1 Desember 2024	Ibu Risma	TKM	Rumah salah satu TKM

Pembuatan buku saku terkait posyandu remaja dan kesehatan remaja	27 Oktober – 4 November 2024	Atika	Remaja yang mengalami KEK	Rumah anak yang mengalami KEK
--	------------------------------	-------	---------------------------	-------------------------------

9) Indikator Keberhasilan

Setelah merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, praktikan dan TKM kemudian menentukan indikator keberhasilan yang akan dicapai dari Progam APRA yaitu :

- (1) Terlaksananya penyuluhan sosial
- (2) Masyarakat dan remaja mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja, bahaya remaja yang mengalami KEK, dan pemenuhan gizi bagi remaja
- (3) Remaja mengikuti kegiatan posyandu remaja yang dilaksanakan setiap akhir bulan pada hari minggu
- (4) TKM mengetahui penerapan isi Piringku sebagai bentuk pemenuhan gizi remaja
- (5) Tersalurkannya buku saku tentang kesehatan remaja dan kegiatan yang ada diposyandu remaja

10) Rencana Anggaran

Berikut merupakan anggaran biaya yang nantinya digunakan untuk kegiatan APRA “Aksi Posyandu Remaja Aktif”

Tabel 1. Rencana anggran biaya (RAB)

No	Kebutuhan	Volume	Harga satuan	Jumlah
1.	Surat menyurat	1 Paket	Rp 10.000	Rp 10.000
2.	Snack penyuluhan 1	3 Paket	Rp 50.000	Rp 150.000
3.	Snack penyuluhan 2	3 Jenis	Rp 20.000	Rp 60.000
4.	Canva Pro	1 Paket	Rp 20.000	Rp 20.000
5.	Cetak buku saku	7 Buku	Rp 10.000	Rp 70.000
6.	Uang Trasport	1 Orang	Rp 100.000	Rp 100.000
7.	Bahan Makanan	4 Jenis	Rp 25.000	Rp 100.000
TOTAL				Rp 520.000

Dana pada kegiatan penyuluhan 1 berasal dari iuran yang dilakukan oleh TKM, Sedangkan pada kegiatan penyuluhan 2 dan demo penerapan isi piringku berasal dari dana posyandu remaja

4.4. Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan praktikan bersama

masyarakat secara konsisten, termasuk di dalamnya ketersediaan anggaran dan profesionalisme dalam pelaksanaan program.

4.4.1 Penyuluhan

- 1) Penyuluhan sosial tentang pentingnya posyandu remaja, bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan pemenuhan gizi remaja.

Hari, tanggal : Sabtu, 23 November 2024

Pukul : Pukul 15.00 - selesai

Tempat : Aula Desa Kadugede

Tujuan : Pemberian edukasi terkait pentingnya posyandu remaja, bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), pemenuhan gizi remaja kepada masyarakat, peran remaja dalam pencegahan stunting di desa kadugede

Sasaran : Masyarakat desa Kadugede

Peserta : 20 orang

Proses kegiatan :



Gambar 9. Kegiatan Penyuluhan

- (1) Tamu undangan atau *target group* hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta mengisi daftar hadir
- (2) Praktikan membuka kegiatan penyuluhan ini dengan perkenalan terlebih dahulu dan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penyuluhan
- (3) Pada saat kegiatan penyuluhan juga, kepada desa memberikan sambutan

- (4) Praktikan dan TKM yaitu Ibu Risma selaku Perawat Puskesmas Desa Kadugede memberikan penyuluhan terkait pentingnya posyandu remaja, bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan pemenuhan gizi remaja serta peran remaja dalam pencegahan stunting
 - (5) Setelah penyampaian materi, praktikan membuka sesi tanya jawab
 - (6) Setelah sesi tanya jawab dilanjutkan dengan pengisian janji hati agar masyarakat mau untuk mengajak para remaja mengikuti kegiatan posyandu remaja.
 - (7) Setelah janji hati dilanjutkan sesi dokumentasi
Hasil Kegiatan :
 - (1) Masyarakat mengetahui pentingnya posyandu remaja
 - (2) Masyarakat mengetahui bahayanya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK)
 - (3) Masyarakat mengetahui pemenuhan gizi remaja
 - (4) Masyarakat berkomitmen untuk mengajak remaja mengikuti kegiatan posyandu remaja
- 2) Penyuluhan sosial dengan materi pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja
- Hari, tanggal : Minggu, 24 November 2024
- Pukul : Pukul 08.00 - selesai
- Tempat : Pendopo Desa Kadugede
- Tujuan : Pemberian edukasi terkait pentingnya posyandu remaja kepada remaja
- Sasaran : Remaja Usia 10-18 Tahun
- Peserta : 41 orang
- Proses Kegiatan :



Gambar 10. Kegiatan Penyuluhan

- (1) Tamu undangan atau *target group* hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta mengisi daftar hadir
 - (2) Praktikan membuka kegiatan penyuluhan ini dengan perkenalan terlebih dahulu dan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penyuluhan
 - (3) Pemberian sambutan dari perwakilan PLKB Bapak Suwarno
 - (4) Senam bersama
 - (5) Praktikan dan TKM yaitu Teh Desi memberikan penyuluhan terkait pentingnya posyandu remaja dan kegiatan posyandu yang ada di desa kadugede, serta menjelaskan peran remaja dalam pencegahan stunting.
 - (6) Kegiatan selanjutnya sesi tanya jawab
 - (7) Dilanjutkan dengan pemberian kesan dan pesan dan dokumentasi
- Hasil Kegiatan :
- (1) Remaja mengetahui pentingnya ikut dalam kegiatan posyandu remaja
 - (2) Remaja mengetahui bahwa mereka juga berperan dalam upaya pencegahan stunting

4.4.2 Pemberdayaan

- 1) Pemberdayaan Pengukuran tinggi badan, berat badan dan konsultasi kesehatan

Hari, tanggal : Minggu, 24 November 2024

Pukul : Pukul 08.00 - selesai

Tempat : Pendopo Desa Kadugede

Tujuan : Pengukuran tinggi badan, berat badan dan konsultasi kesehatan

Sasaran : Remaja Usia 10-18 Tahun

Peserta : 41 orang

Proses kegiatan :

- (1) Pembukaan yang dilakukan oleh praktikan
- (2) Penimbangan berat badan
- (3) Pengukuran tinggi badan
- (4) Pengukuran tekanan darah
- (5) Apabila terdapat anak yang mengalami IMT (indeks massa tubuh) kurang dari 17,0-18,4 akan mendapatkan konsultasi kesehatan dari perawat puskesmas yaitu Ibu Risma
- (6) Penutup dan pemberian PMT

Hasil Kegiatan :

- (1) Remaja mengetahui kegiatan yang ada di posyandu remaja
 - (2) Remaja mengetahui IMT pada dirinya
- 2) Demo Penerapan Isi Piringku

Hari, tanggal : Minggu, 1 Desember 2024

Pukul : Pukul 15.30 - selesai

Tempat : Rumah TKM

Tujuan : Penerapan Isi Piringku dalam pemenuhan gizi remaja

Sasaran : TKM

Peserta : 4 Orang

Proses kegiatan :



Gambar 11. Kegiatan penerapan isi piringku

Praktikan melakukan penerapan Isi Piringku bagi pemenuhan gizi remaja melalui pemberdayaan TKM dengan teknik Kolaborasi bersama Ibu Risma selaku bagian gizi Puskesmas Nusaherang.

(1) Alat (Kempor, pisau, wadah, pengukus)

(2) Bahan

- Nasi putih : 150 gr (263kkl)
- 2 Telur (180kkl)
- tahu goreng (150kkl)
- Sayur :100 gr (110kkl)
- Buah 1 potong (100kkl)

(3) Pelaksanaan kegiatan

- Praktikan membuka kegiatan
- Merebus 2 butir telur
- Menggoreng tahu
- Menumis sayur
- Mesajikan makanan dengan menerapkan Program Isi piringku yaitu dengan ketentuan sayuran 35%, Buah 15%, Karbohidrat 35%, Protein 15%

Hasil Kegiatan :

(1) TKM memahami konsep gizi seimbang dan komposisi makanan ideal sesuai isi piringku

(2) Mengenali pentingnya variasi makanan dengan porsi yang tepat

3) Pembuatan buku saku tentang posyandu remaja dan kesehatan remaja

Hari, tanggal : 27 Oktober – 4 November 2024

Tujuan : Pembuatan buku saku terkait posyandu remaja dan kesehatan remaja

Sasaran : Remaja yang mengalami KEK atau IMT (indeks massa tubuh) dibawah normal

Peserta : 7 Orang

Proses kegiatan :

(1) Diskusi terkait materi apasaja yang akan masuk dalam buku saku

(2) Pembuatan cover buku melalui canva

(3) Mencari referensi materi terkait kesehatan remaja dan kegiatan posyandu

- (4) Proses mendesain buku melalui aplikasi CANVA
- (5) Melakukan percetakan buku
- (6) Pembagian buku kepada remaja yang mengalami KEK atau IMT (indeks massa tubuh) dibawah normal

Hasil Kegiatan :

- (1) Tersalurkannya buku terkait kesehatan remaja
- (2) Remaja mengetahui makanan atau nutrisi yang dapat meningkatkan IMT dalam tubuhnya.

4.5. Evaluasi (*Development*)

Setelah rangkaian kegiatan intervensi dilaksanakan, selanjutnya adalah melaksanakan tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melihat proses berlangsungnya kegiatan dan ketercapaian yang berhasil dilakukan dari rencana intervensi yang sudah dibuat sebelumnya. Evaluasi dibagi menjadi 2 kategori, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pada tahap evaluasi ini praktikan harus mempunyai pengetahuan mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian ketrampilan yang diterapkan yaitu ketrampilan observasi.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses praktik dalam rangka penyuluhan terkait posyandu remaja dan kesehatan remaja di Desa Kadugede. Dalam prosesnya terdapat faktor pendukung dan penghambat diantaranya:

- 1) Faktor Pendukung
 - (1) TKM yang membantu praktikan dengan penuh tanggung jawab selama proses intervensi berlangsung
 - (2) Sasaran yaitu masyarakat dan remaja memiliki komitmen untuk mengikuti kegiatan intervensi
 - (3) Adanya keinginan sasaran group untuk menambah pengetahuan mengenai beberapa hal yaitu pentingnya posyandu remaja, bahayanya remaja yang mengalami KEK, pemenuhan gizi remaja
- 2) Faktor Penghambat
 - (1) Keterbatasan waktu intervensi dimana Praktikan harus menyesuaikan kegiatan yang dilakukan oleh sasaran dan kegiatan yang dilakukan oleh desa karena berkaitan juga dengan aula yang akan dijadikan tempat kegiatan.

- (2) Adanya kegiatan PEMILU sehingga terdapat beberapa jadwal yang tidak sesuai dengan matriks *time scedule*
- (3) Cuaca yang tidak mendukung sehingga sering terjadi ketidak tepatan waktu karena harus menunggu hujan reda

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi terhadap penanganan masalah kesehatan remaja dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan intervensi oleh praktikan sasaran yaitu masyarakat dan remaja desa Kadugede. Adapun hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan dari proses intervensi praktikan terhadap klien. Berikut merupakan matriks evaluasi hasil yang menunjukkan perkembangan sasaran

Matriks 10. Evaluasi hasil

No	Sebelum	Target	Hasil
1.	Masyarakat dan remaja belum mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja, dan belum tahu kegiatan apasaja yang dilakukan diposyandu remaja, serta belum mengetahui bahayanya remaja yang mengalami KEK, serta peran remaja dalam pencehan stunting	Masyarakat memiliki komitmen untuk mengajak para remaja untuk mengikuti kegiatan posyadu remaja dan remaja mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan posyandu remaja, dan mengetahui kegiatan apasaja yang dilakukan diposyandu remaja, serta mengetahui bahayanya remaja yang mengalami KEK	Masyarakat memiliki berkomitmen untuk mengajak para remaja untuk mengikuti kegiatan posyadu remaja
3.	TKM belum megetahui adanya program Isi Piringku	TKM mengetahui adanya program isi piringku	TKM mengetahui penerapan isi Piringku sebagai bentuk pemenuhan gizi remaja
2.	Remaja banyak yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu remaja, tercatat bulan Oktober peserta yang hadir 17 orang	Remaja dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu remaja	Terdapat peningkatan kehadiran dalam kegiatan posyandu remaja pada bulan november 34 orang

4.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi merupakan hal penting agar para TKM yang telah dibuat dapat melanjutkan kegiatan dan tidak lagi bergantung pada praktikan. Kegiatan terminasi

ini dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024. Praktikan memeberikan kepercayaan kepada TKM untuk melanjutkan tugasnya. Adapun kegiatan yang dilakukan selama teminasi dilakukan yaitu:

- 1) Menginformasikan kepada seluruh anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM) bahwa kegiatan telah berakhir
- 2) Memberikan support dan menyampaikan kepercayaannya kepada TKM untuk melanjutkan tugasnya yaitu melakukan penyuluhan terkait penerapan Isi piringku kapada remaja.
- 3) Menjelaskan hasil yang dicapai kepada perangkat desa Kadugede dan melakukan evaluasi secara bersama – sama.
- 4) Mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya serta permohonan maaf apabila praktikan selama melaksanakan praktikum banyak perkataan ataupun perbuatan yang kurang berkenan.
- 5) Penyerahan laporan di Desa Kadugede.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Community Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Metode *Community Work* dan *Group Work* merupakan dua pendekatan yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam proses praktik pekerjaan sosial. Dalam kegiatan *Community Work* praktikan memfokuskan pada pemecahan masalah dalam masyarakat melalui pengembangan potensi dan sumber yang ada di Desa Kadugede. *Community Work* memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan, dalam proses menciptakan perubahan praktikan menggunakan teknik ToP untuk mengetahui kebutuhan dan potensi yang ada di Desa Kadugede melalui pelibatan stakeholder.

Metode *Group Work* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menangani kelompok kecil, contohnya dalam penanganan kasus perlu adanya kelompok perubahan yang nantinya akan menjadi TKM dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.

5.2 Refleksi Praktikan

Praktikan dapat mengaplikasikan teori pemberdayaan masyarakat yang diperoleh dalam perkuliahan dan diaplikasikan kepada masyarakat Desa Kadugede Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Kadugede dengan baik berkat kerjasama mahasiswa dengan aparat desa dan masyarakat setempat. Selain itu praktikan banyak mengimplementasikan keterampilan pekerja sosial yang dimiliki antara lain komunikasi, empati, berpikir kritis, mendengarkan secara efektif dan menghargai budaya. Selain itu praktikan juga menerapkan nilai pekerjaan sosial diantara nilai personal, nilai profesi, nilai pribadi dan nilai masyarakat. Banyak momen yang dapat dipelajari oleh praktikan antara lain cara berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa yang *se-ringan* mungkin, harus memiliki empati yang tinggi terhadap kondisi orang lain dan menghargai kebudayaan didaerah

Praktikan memiliki perspektif bahwa berkomunikasi dengan masyarakat merupakan hal yang mudah. Selain itu praktikan juga memiliki perspektif bahwa mengajak masyarakat untuk turut serta dalam suatu program yang

memiliki tujuan positif untuk masyarakat itu sendiri adalah hal yang mudah. Namun setelah melaksanakan praktikum, perspektif mengenai hal tersebut berubah bahwa berkomunikasi dengan masyarakat tidak semudah itu. Berkomunikasi dengan masyarakat harus menyesuaikan dengan bahasa setempat karena tidak semua masyarakat paham akan Bahasa Indonesia. Selain itu praktikan harus memakai Bahasa yang sesederhana mungkin, terlebih jika berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tergolong rendah. Selain itu, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi pada suatu program juga ternyata tidak mudah. Masyarakat akan melakukan berpartisipasi jika dalam diri mereka telah ada kesadaran untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan praktikum dapat berjalan sesuai rencana karena praktikan berhasil membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan. Selain itu, praktikan memanfaatkan potensi dan sumber yang terdapat di Desa Kadugede untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Desa Kadugede

Praktikan terlibat dalam kegiatan lain yang ada di desa kadugede, berikut kegiatan yang praktikan ikuti :

1) Kegiatan “JUNA”

Hari, Tanggal : Jumat 1 November 2024

Tempat : Dusun Wage, Desa Kadugede

Peserta : Camat Kadugede, Kepala Desa Kadugede dan Aparat Desa, Kadis Khutanan Wil.8, Kapolsek, Koramil, Penyuluh kehutanan, dan Praktikan Poltekesos Bandung.

Kegiatan :

Program ini merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa bersama dengan dinas lingkungan hidup kecamatan Kadugede, yang mana kegiatan yang dilakukan adalah pelestarian lingkungan berupa penanaman bibit pohon, pada kegiatan JUNA praktikan bersama tokoh masyarakat lain menanam pohon durian. Selain itu kegiatan JUNA ini rutin dilakukan pada hari jumat, sebagai bentuk pelestarian lingkungan juga JUNA melakukan reboisasi di sekitaran gunung Mayana.

2) Kegiatan Penyuluhan Terkait UMKM

Hari, Tanggal : Kamis 30 Oktober 2024

Tempat : Balai Desa Kadugede

Peserta : Pelaku UMKM di Desa Kadugede

Pelaksana : NGO dan Mahasiswa Poltekesos Bandung

Kegiatan :

Program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pemasaran bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Desa Kadugede, dengan memanfaatkan platform WhatsApp Business sebagai alat utama. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat memanfaatkan fitur-fitur WhatsApp Business secara optimal untuk memperluas jangkauan pasar, mempermudah komunikasi dengan pelanggan, serta meningkatkan efektivitas dalam menjalankan promosi dan transaksi bisnis. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan teknologi digital yang semakin penting dalam dunia usaha saat ini.

3) Kegiatan Peresmian Desa Lebah

Hari, Tanggal : 13 November 2024

Tempat : Dusun Kliwon

Peserta : Warga Desa Kadugede

Pelaksana : Roem Institute

Kegiatan pelestarian Desa Lebah yang dilakukan di Desa Kadugede merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Roem Institute. Melalui program ini, Roem Institute berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam lokal, khususnya pengelolaan lebah madu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam dan bagaimana memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha berbasis lebah madu, yang tidak hanya mendukung pelestarian alam tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga desa, sehingga tercipta kesejahteraan yang berkelanjutan.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Selama 40 hari praktik komunitas di Desa Kadugede, berbagai tantangan muncul dalam menjalankan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa tantangan utama yang dihadapi praktikan seperti budaya berbahasa sunda, karena beberapa praktikan tidak bisa berbahasa sunda secara lancar. Tantangan keterbatasan sumber daya yang ditunjukkan dengan keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi menjadi penghalang dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi. Misalnya, program pelatihan keterampilan tidak sepenuhnya dapat dijalankan karena minimnya bahan atau peralatan pendukung. Tantangan dalam pelaksanaan program seperti kendala keterbatasan waktu karena dalam waktu 40 hari, sulit untuk menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada. Beberapa program membutuhkan proses yang panjang untuk melihat hasilnya secara nyata.

Upaya mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi diterapkan, seperti membuka dialog dan membangun kepercayaan, pada tahap awal pendekatan informal dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat. Kami sering terlibat dalam kegiatan harian mereka atau berpartisipasi dalam acara lokal, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan terbuka.

Kami menjalin hubungan baik dengan tokoh masyarakat dan melibatkan mereka dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini membantu meningkatkan partisipasi masyarakat, karena mereka lebih percaya ketika tokoh lokal terlibat secara aktif. Penyuluhan berbasis edukasi, dilakukan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, kolaborasi, dan keberlanjutan. Misalnya, melalui simulasi dan diskusi kelompok, masyarakat didorong untuk menemukan solusi atas masalah mereka sendiri.

Praktikum komunitas di Desa Kadugede menjadi pengalaman berharga dalam memahami dinamika masyarakat, menghadapi tantangan, dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, ketidakpercayaan awal, dan partisipasi pasif menjadi pembelajaran penting dalam mengembangkan strategi pemberdayaan yang efektif. Keberhasilan penyuluhan dan pemberdayaan terletak pada

pendekatan yang inklusif, berorientasi pada potensi lokal, dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Dengan semangat kolaborasi, Desa Kadugede kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk melanjutkan upaya menuju kesejahteraan bersama.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikan dapat mencapai tujuan dan manfaat praktikum melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Ketercapaian tujuan dan manfaat praktikum dapat dilihat melalui hasil data yang diperoleh praktikan dari seluruh proses yang telah dilaksanakan. Semua tahapan proses praktikum mulai dari tahap membangun relasi, asesmen sosial, perencanaan intervensi ataupun intervensi tentunya tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak.

Pada tahap dialog, praktikan menggunakan teknik home visit, Community Involvement, dan transect walk untuk membangun relasi dan membangun kepercayaan masyarakat kepada praktikan. Kemudian Berdasarkan hasil asesmen Methodology Participatory Assesment (MPA) terdapat beberapa masalah yang terungkap dari masyarakat Desa Kadugede. Berdasarkan masalah yang diungkapkan masyarakat, praktikan mengkategorikan dan membuat skala prioritas permasalahan yang harus segera diselesaikan. Adapun dua masalah yang ada di dusun kadugede yang dapat menjadi fokus masalah praktikan yaitu masih adanya angka stunting di desa Kadugede, serta banyaknya remaja yang mengalami Kekurangan Energi Kronik, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu remaja.

6.2 Rekomendasi

Pelaksanaan Intervensi masih jauh dari kata sempurna, maka praktikan mencoba untuk memberikan rekomendasi sebagai masukan, arahan dan bahan pertimbangan untuk menindaklanjuti intervensi komunitas yang telah praktikan lakukan. Rekomendasi ditunjukkan pada:

- 1) Pemerintah Desa Kadugede, mmebrikan perhatian kepada posyandu yang ada di desa Kadugede, khususnya dalam pemenuhan alat penunjang posyandu
- 2) Masyarakat, mulai membuka diri untuk mengikutsertakan anak ataupun lingkungannya dalam kegiatan posyandu remaja, untuk pencegahan siklus stunting

- 3) Posyandu remaja, lebih aktif dalam memberikan keperdulian dengan memberikan pelayanan posyandu yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. & Bambang W. (2012) Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amiruddin, I., Nurdyansyah, N., & Churahman, T. (2020). Santri Leadership Patterns in Organizing in Islamic Union Islamic Boarding School (PERSIS) Bangil. *Proceedings of The ICECRS*, 5.
- Ani, M., Ni, D. M. S. D., Fauzia, Agustawan, Susilo, W., Risnawati, T., Eko, S. D. P., Munica, R. H., Niken, B. A., Jasmen, M., Mina, Y. S., Tri, S., Nila, P. S., Dame, E. S., Herti, W. P., & Nurul, H. (2022) Ilmu Kesehatan Masyarakat. Padang: Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Arisman (2012) Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi. 2nd edn. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Baroroh, I. & Maslikhah. (2021) Buku Ajar Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Pekalongan: Penerbit NEM. Bastian, T. W., William, C. V. H., Mi
- Dayal, R., van Wijk, C., & Mukherjee, N. (2000). *Methodology for Participatory Assessments (MPA): Linking sustainability with demand, gender, and poverty*. Washington, DC: Water and Sanitation Program.
- Dewi, M., & Mega U. (2021) Buku Ajar Remaja & Pranikah untuk Mahasiswa Profesi Bidan. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2018). BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA :Suatu Anugrah atau Petaka. 2(3), 17–23
- Djafar, A., & Rahmat, A. (2023). Model Pembelajaran Literasi Digital dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju Era Society 5.0. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 527-532.
- Ertiana, D., Septyvia, A. I., Utami, A. U. N., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program peningkatan kesehatan remaja melalui posyandu remaja. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1).
- FITRIANA, R. (2023). PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PUSAT PELATIHAN PERTANIAN PEDESAAN SWADAYA (P4S)(Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Sri Galih Mukti Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Garvin , C. D. (1987). *Group work in social work: A contemporary perspective*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hariyono, H. (2017). Opini Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) dalam Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu (Studi di Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kamaruddin I., Iseu, S. A., Prasanti, A., Elita, E. M., M. Nur, D. K., Fitri, W., Dea, A. C., Agus, P. M., Siti, M., Anis, L. M., Diaz, C. R. K., Mardiana, & Andiani. (2022) Gizi dalam Daur Kehidupan. Padang: Get Press
- Kasmawati, K., Rasmaniar, R., Nurlaela, E., Koro, S., & Nurbaya, N. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Remaja dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2156-2165.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017a) Gizi dalam Daur Kehidupan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tentang Angka Kecukupan Gizi.
- Kusnadi, V. Y. (2023). PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL PADA PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA (PDSN) DI SENTRA WYATA GUNA BANDUNG (Doctoral Dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Matahari, (2022) Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. Yogyakarta
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach* (Eighth edition). Pearson.
- Millati, N. A., Kirana, T. S., Ramadhani, D. A., Alveria, M., Oktaviana, H., Situmorang, B. K., Marpaung, R. A. R., Wijaya, C. N., Subardi, I., Chang, T. C., Purwanto, M. G., Munthe, D. R., Ulli, I., K, S. M., Chaniago, W. M., & Putra, I. A. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting* (A. Dharmawan (ed.); 1st ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Netting, F. E. (2017). *Social work macro practice* (Sixth Edition). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik pekerjaan sosial berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.240>
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia - Direktorat P2PTM. In 2018 (Issue April, pp. 1–9)
- Parinduri, S. K. (2021). OPTIMALISASI POTENSI REMAJA PUTRI DALAM PENCEGAHAN STUNTING. 4(1), 23–29.
- Permensos RI No.10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial
- Rahmayanti, M. S. N. (2024). Program Posyandu Remaja dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Indikator 2.2. 1 di Kabupaten Karanganyar.
- Rasmaniar, Euis, N., Ahmad, & Nurbaya.. (2022) Pelatihan Gizi bagi Kader Posyandu Remaja. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ridla, PAK (2008). Perencanaan Dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Vol IX No 2 Juli-Desember 2008*.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (1993). *Community Organizing and Development* (2nd ed.). New York: Macmillan Publishing Company.
- Santosa, H. & Fatwa I. (2022) Kebutuhan Gizi berbagai Usia. Bandung: Penerbit Media SAINS Indonesia.
- Sari, R. I. (2012) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Remaja Usia 12-15 Tahun di Indonesia Tahun 2007 (Analisis Data Sekunder Riskesdas Tahun 2007)
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Mempelajari konsep masyarakat, kebudayaan, dan interaksi sosial secara mendalam.
- Sudrajat, A. (2005). *Pemberdayaan masyarakat: Teknik dan proses partisipasi dalam pembangunan* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Setia.

- Suharto, Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice*. Pearson.
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2020). *Levels and Trends In Child Malnutritions*.
- Yukl, G. (2012). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson.
- Zastrow, C. (2018). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (Twelfth edition). Cengage Learning

LAMPPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi kegiatan



Foto 1. Penerimaan



Foto 2. Penerimaan Desa



Foto 3. Transect Walk



Foto 4. Communiy Meeting



Foto 5. Koordinasi dengan desa



Foto 6. Home Visit



Foto 7. SLA dan MPA



Foto 8. Diskusi dengan Bidan Desa



Foto 9. Diskusi bersama TKM



Foto 10. Kegiatan penyuluhan



Foto 11. Kegiatan penyuluhan



Foto 12. Konseling Kesehatan



Foto 13. Penyaluran buku saku



Foto 14. Foto Bersama TKM



Foto 15. Kegiatan JUNA



Foto 16. Kegiatan senam ibu hamil



Foto 17. Posyandu anak



Foto 18. Posyandu lansia



Foto 19. Kegiatan praktik isi piringku



Foto 20. Hasil Kegiatan

Lampiran 5. Daftar hadir kegiatan posyandu remaja

DAFTAR HADIR POSYANDU REMAJA
 General Remaja Mibisat Akif Desa Sehat
 Desa Kadugede

Hari, Tanggal: Minggu, 29 November 2024

No.	Nama	Alamat	No HP (WA)
1.	Niaopra	Pahang	
2.	Chita	Pahang	
3.	Iren	Pahang	
4.	Evana	Pahang	
5.	Naila	Pahang	
6.	Nyga	Pahang	
7.	Wika	Pahang	
8.	Kekel	Pahang	
9.	Risa	Cibago	
10.	Rufi	Cibago	
11.	Indi	Pahang	
12.	Anni	Elanis	
13.	Maria	Elanis	
14.	Nobdo	Pahang	
15.	Vani	Manis	
16.	Khanza	Waga	
17.	Putik	Pahang	
18.	ELVINO	Pahang	
19.	ALDI	Pahang	
20.	ILHAM	Pahang	
21.	DARA	Pahang	
22.	NAULIA	Pahang	
23.	NAFISAH	Kluwon	
24.	Aussa	Pahang	
25.	Jita	"	
26.	Ayo	"	
27.	Syifa	"	
28.	Sofia	"	
29.	Alla	Kluwon	
30.	Meli	Pahang	
31.	Sera	"	
32.	Arma	"	
33.	Reinon	Pahang	

34.	Aris	Pahang	
35.	Amidah	Pahang	
36.	Desi	"	
37.	VGA	"	
38.	Firda	"	
39.	Rasma	"	
40.	Risfa	"	
41.	Lenti	Manis	
42.			
43.			
44.			
45.			
46.			
47.			
48.			
49.			
50.			
51.			
52.			
53.			
54.			
55.			
56.			
57.			
58.			
59.			
60.			
61.			
62.			
63.			
64.			
65.			
66.			

